

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGARUH STRATEGI BELAJAR MENGAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA
SEKOLAH MENENGAH SWASTA KOTA ADMINISTRATIF KLATEN**

SKRIPSI



Oleh :

SUGIYARTO

NIM : 90 214 043

NIRM : 900052010604120037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1997**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGARUH STRATEGI BELAJAR MENGAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA
SEKOLAH MENENGAH SWASTA KOTA ADMINISTRATIF KLATEN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**

Oleh :

SUGIYARTO

NIM : 90 214 043

NIRM : 900052010604120037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1997**

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH STRATEGI BELAJAR MENGAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA
SEKOLAH MENENGAH SWASTA KOTA ADMINISTRATIF KLATEN

Oleh :


SUGIYARTO

NIM : 90 214 043

NIRM : 900052010604120037

Telah disetujui oleh :

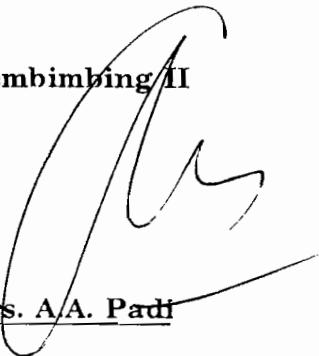
Pembimbing I



DrS. JBM. Mudjihardjo

Tanggal, 7 April 1997

Pembimbing II



Drs. A.A. Padi

Tanggal, 14 April 1997

LEMBAR SUSUNAN PANITIA PENGUJI
PENGARUH STRATEGI BELAJAR MENGAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA
SEKOLAH MENENGAH SWASTA KOTA ADMINISTRATIF KLATEN

SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SUGIYARTO

NIM : 90 214 043

NIRM : 900052010604120037

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji
pada tanggal : 26 April 1997
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. A.K. Wiharyanto

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd.

Anggota : 1. Drs. JBM. Mudjihardjo

2. Drs. A.A. Padi

3. Drs. A.K. Wiharyanto

Yogyakarta, 17 Juni 1997.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

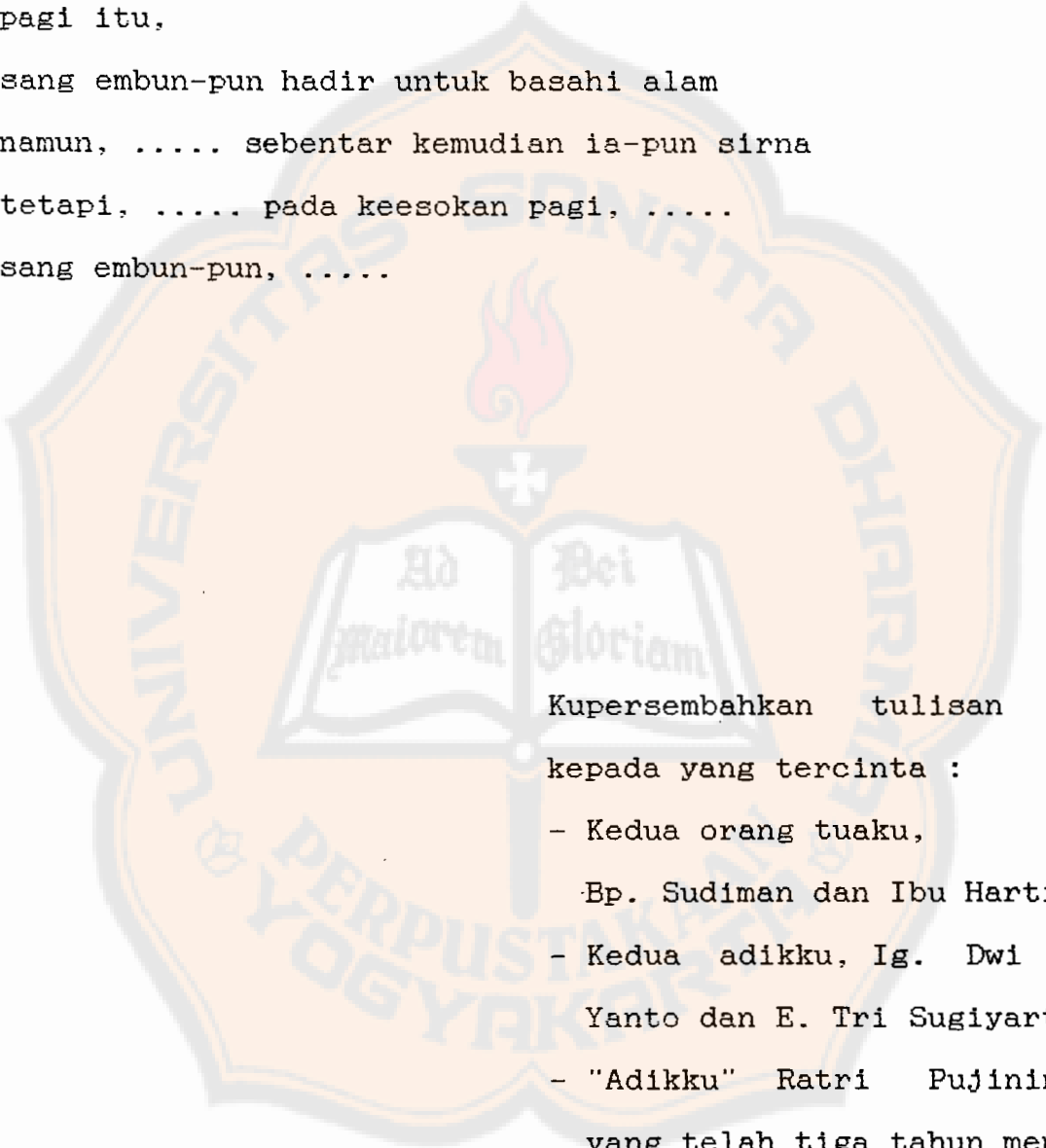
Dekan,



(Dr. A. Priyono Marwan, S.J.)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN


pagi itu,
sang embun-pun hadir untuk basahi alam
namun, sebentar kemudian ia-pun sirna
tetapi, pada keesokan pagi,
sang embun-pun,



Kupersembahkan tulisan ini
kepada yang tercinta :

- Kedua orang tuaku,
Bp. Sudiman dan Ibu Hartini
- Kedua adikku, Ig. Dwi Yuli
Yanto dan E. Tri Sugiyarti
- "Adikku" Ratri Pujiningsih
yang telah tiga tahun menema-
niku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Belajar Mengajar Sejarah	10
B. Strategi Belajar Mengajar Seja- rah	27
C. Prestasi Belajar	45
D. Pengajuan Hipotesis	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Tempat Penelitian	50
B. Populasi dan Sampel	50
C. Obyek Penelitian	53
D. Rancangan Penelitian	54
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	55
F. Pengolahan Dan Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	60
A. Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode, Media dan Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Penerapan CBSA	60
B. Pengujian Hipotesis	66
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Pembahasan	82
C. Rekomendasi	95

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

KATA PENGANTAR

Kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih karena berkat pertolongan, bimbingan, penyertaan dan kasih-Nya, dapat menyelesaikan penelitian hingga penulisan skripsi dengan judul **Pengaruh Strategi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Sekolah Menengah Swasta Kota Administratif Klaten.**

Hasil penelitian pendidikan ini hanya sekedar acuan yang nantinya dapat memberikan suatu fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan yang saat ini makin memprihatinkan kondisinya, terutama dalam pengajaran bidang studi sejarah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh para praktisi dunia pendidikan. Untuk itu, kritik dan saran dari para pembaca dan pihak-pihak yang aktif dalam dunia pendidikan sangat penulis harapkan. Dan tidak berlebihan jika penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut berperan di dalam perijinan, penelitian dan penyusunan skripsi ini, diantaranya :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan surat perijinan untuk penelitian;
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan waktu untuk melakukan ujian;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Bapak Drs. JEM. Mudjihardjo selaku Dosen Pembimbing I;
4. Bapak Drs. A.A. Padi selaku Dosen Pembimbing II;
5. Bapak Kepala SMU Padmawijaya, SMU PGRI 2 serta SMEA Kristen 1 di Klaten;
6. Bapak/Ibu Guru pengampu pelajaran sejarah di SMU Padmawijaya, SMU PGRI 2 serta SMEA Kristen 1 di Klaten;
7. Seluruh siswa/siswi SMU Padmawijaya, SMU PGRI 2 serta SMEA Kristen 1 di Klaten;
8. Bapak, Ibu, adik-adikku serta saudara-saudaraku;
9. Semua pihak yang telah membantu secara teknis maupun non teknis terhadap penulisan skripsi ini.

Klaten, 1997

Penyusun

Sugiyarto

ABSTRAK

**PENGARUH STRATEGI BELAJAR MENGAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA
SEKOLAH MENENGAH SWASTA KOTA ADMINISTRATIF KLATEN**

**SUGIYARTO
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan metode, media dan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan pengaruh yang signifikan antara (1) metode mengajar berkadar CBSA tinggi dan CBSA rendah terhadap prestasi belajar sejarah, (2) penggunaan media dengan yang tidak menggunakan media terhadap prestasi belajar sejarah, (3) interaksi belajar mengajar berpola satu arah, dua arah dan berbagai arah terhadap prestasi belajar sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan tanggapan siswa terhadap penggunaan metode, media dan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan CBSA, serta metode komparatif untuk menguji perbedaan pengaruh antara variabel-variabel dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara (1) metode mengajar berkadar CBSA tinggi dan CBSA rendah, (2) interaksi belajar mengajar berpola satu arah, dua arah dan berbagai arah tidak memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar sejarah siswa, tetapi (3) terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media dengan yang tidak menggunakan media terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

ABSTRACT

The Influence of Learning Process Strategies on
Private High School Students' Achievement in
History Subject at Administrative City of Klaten

Sugiyarto
Sanata Dharma University
Yogyakarta

This research is to know the students' response on the usage of method, media and process of learning with CBSA (Student-Active Learning) approach. This research aims to test hypotheses stating that there are significant differences of influence of (1) method of teaching process using CBSA, (2) media in the teaching process, and (3) teaching interaction patterns on students' achievement in history subject.

This research used descriptive and comparative methods. The hypotheses testing used Chi-square formula.

The result shows that (1) high and low level method of teaching process using CBSA and (2) one way, two ways and multidimensional ways teaching interaction patterns have no significant difference of influence on students' achievement in history subject, but (3) there is a significant difference of influence between teaching process with and without using media on students' achievement.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan perkembangan yang sangat pesat. Pemerintah, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan selalu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sebagai orientasi utama pendidikan adalah pencapaian manusia yang berkualitas dan menguasai IPTEK. Oleh karena itu, pemerintah selalu menyempurnakan kurikulum pendidikan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan tersebut.

Usaha dari pemerintah untuk menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas dan menguasai IPTEK tidaklah begitu berlebihan jika dibandingkan dengan cita-cita dari pendidikan nasional. Cita-cita pendidikan nasional di Indonesia, seperti yang tertuang di dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Dari tujuan pendidikan nasional Indonesia itu tersirat bahwa pendidikan tidak hanya mencapai manusia yang berkualitas dan menguasai IPTEK, tetapi pendidikan yang ingin menciptakan manusia Indonesia yang memiliki iman dan tagwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan

mandiri dan juga rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Relevansi dari usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya terumus dalam Bab I pasal 1. yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran maupun latihan untuk peranannya di masa yang akan datang. Orientasi bagi masa yang akan datang, perlu mendapat penekanan karena peserta didik merupakan generasi penerus yang perlu mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang setiap waktu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan yang dilakukan secara sadar itu akan mampu menempatkan peserta didik dengan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang dimiliki di dalam keseluruhan hidupnya bersama orang lain secara integral.

Dalam melakukan pendidikan yang merupakan proses pewarisan nilai perlu disadari bahwa peserta didik merupakan pribadi yang hidup berkembang.² Sehingga, dalam pendidikan bukan hanya **transfer of knowledge**, tetapi juga **transfer of values** yang nanti harus diterima peserta didik. Seraras dengan perkembangan dan pewarisan nilai diperlukan adanya

¹BMPTSI, *Himpunan Perundang-Undangan tentang Pendidikan Tinggi di Indonesia*, (Jakarta: BMPTSI, 1992), hlm. 3.

²J. Sudarminta, S.J., *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990), hlm. 28.

kurikulum dan cara mengajar yang harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik. Tetapi kenyataan yang ada sekarang ini membuktikan bahwa para pembuat **policy** tentang kurikulum pendidikan nasional lebih mengutamakan pada pengajaran dalam ilmu-ilmu eksakta ketimbang pengajaran dalam ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, anthropologi dan ekonomi.

Dalam suasana pendidikan yang mengutamakan pada pengajaran ilmu-ilmu eksakta, maka tidak mengherankan apabila pengajaran ilmu-ilmu sosial, terutama sejarah banyak dikesampingkan oleh para siswa. Pengesampingan pelajaran sejarah oleh para siswa Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas Umum dan Kejuruan, selain kebijakan dari pemerintah melalui kurikulum juga disebabkan oleh faktor dari sekolah itu sendiri. Banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran sejarah itu sangat menjemukan dan membosankan. Rasa jemu dan bosan itu dapat disebabkan oleh kondisi siswa itu sendiri atau dapat juga oleh pihak guru yang kurang profesional di dalam menekuni profesinya sebagai guru sejarah. Sehingga, perlu adanya pemahaman mengenai pelajaran sejarah dan cara penyampaiannya.

Sejarah sebagai salah satu cabang dari ilmu sosial memiliki kepentingan dalam hal pewarisan nilai. Kepentingan itu diartikan bahwa sejarah merupakan sarana untuk menurunkan nilai-nilai yang berkembang pada satu generasi kepada generasi yang lain karena sejarah merupakan proses yang merekam nilai-nilai dari peristiwa-peristiwa masa lampau.

Tentang peranan sejarah dalam pendidikan, Perry berpendapat:³

Melalui pendidikan, manusia mendapatkan unsur-unsur peradaban manusia masa lampau dan memungkinkannya untuk mengambil peranan dalam peradaban masa kini maupun untuk membentuk peradaban di masa yang akan datang.

Pengajaran ilmu-ilmu sosial, terutama pengajaran sejarah pada dasarnya merupakan pengajaran tentang perikehidupan masyarakat secara ilmiah. Dengan pengajaran sejarah berarti melakukan sosialisasi dan enkulturasi kepada generasi muda secara pedagogis.⁴ Sehingga, sangat jelas bahwa pengajaran sejarah di sekolah menduduki posisi yang sebetulnya sangat penting di dalam menciptakan manusia dewasa dan berbudaya.

Berkaitan dengan adanya berbagai kendala di dalam pengajaran sejarah, maka diperlukan adanya usaha-usaha yang baik dan aktif dari pihak guru maupun siswa. Usaha dari pihak guru bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Di dalam kelas, guru menjadi pusat perhatian siswa karena memiliki peranan yang sangat besar dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Tidak ada usaha inovatif dalam dunia pendidikan yang bisa mengabaikan peran guru.

Salah satu usaha inovatif yang tidak boleh dilupakan oleh guru adalah sistem belajar yang menitikberatkan pada

³Pendapat Perry, seperti dikutip I Gde Widja dalam buku, *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 8.

⁴M. Dimiyati. *Pengajaran Ilmu-Ilmu Sosial di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen PT P2LPTK, 1989), hlm. 4.

keaktifan siswa atau **student oriented**. Dengan sistem belajar itu diharapkan bukan hanya kemampuan kognitif saja yang aktif tetapi kemampuan afektif maupun psikomotorik siswa juga ikut berfungsi.

Sekolah dalam usahanya untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan, memerlukan adanya konsep penilaian. Konsep penilaian merupakan rangkaian akhir di dalam proses belajar mengajar di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar. Prestasi belajar itu disusun dalam laporan yang berisi kecakapan dan kemampuan siswa dalam berbagai bidang studi yang berbentuk nilai. Nilai-nilai dalam laporan itu diperoleh setelah dalam periode tertentu siswa diberi tes atau ulangan. Dengan prestasi belajar yang dimilikinya, siswa pada nantinya akan dapat melanjutkan langkahnya ke tingkat yang lebih tinggi.

Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik siswa perlu juga berusaha di dalam kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar ruangan sekolah. Agar siswa terpacu di dalam kegiatan belajarnya, banyak aspek yang mempengaruhi terutama yang berkaitan dengan penggunaan strategi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena itu, strategi belajar mengajar dapat dikatakan sebagai suatu karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru dan murid di dalam suatu peristiwa belajar mengajar di kelas.⁵ Mengingat penggunaan strategi belajar

⁵J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Bandung, 1986), hlm. 3.

mengajar penting dalam mempengaruhi kegiatan belajar siswa, maka sudah tentu apabila usaha guru dalam penggunaan strategi belajar mengajar juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa.

Perilaku guru yang mengajar dengan cara asal-asalan tanpa memperhatikan strategi belajar mengajar akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Guru yang seperti itu tidak menyadari bahwa tindakannya akan menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh dalam belajar serta dalam menerima pelajaran. Siswa menjadi merasa seperti dipaksakan dan tertekan untuk menerima dan mempelajari pelajaran.

Pengajaran bidang studi sejarah yang mempunyai ruang dan waktu sempit di Sekolah Menengah Atas, baik Umum maupun Kejuruan, memerlukan adanya perhatian dari pihak guru sejarah dalam mengajar. Oleh sebab itu, penggunaan strategi belajar mengajar untuk mendukung kegiatan belajar siswa demi tercapainya prestasi belajar yang baik perlu dilakukan oleh guru sejarah. Untuk melihat adanya perbedaan pengaruh penggunaan strategi belajar mengajar terhadap prestasi belajar terutama dalam pelajaran sejarah, maka penelitian ini akan mencoba untuk menelusurinya.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menelusuri perbedaan pengaruh strategi belajar mengajar terhadap prestasi belajar sejarah siswa digunakan indikator: penggunaan metode mengajar, penggunaan media dan kegiatan belajar

mengajar dengan pendekatan CBSA dalam bidang studi sejarah. Masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan metode, media dan kegiatan belajar mengajar sejarah ?
2. Adakah perbedaan pengaruh penggunaan metode mengajar yang berkadar CBSA tinggi dan CBSA rendah terhadap prestasi belajar sejarah ? ✓
3. Adakah perbedaan pengaruh penggunaan media mengajar dengan yang tidak menggunakan media mengajar terhadap prestasi belajar sejarah ? ✓
4. Adakah perbedaan pengaruh kegiatan belajar mengajar yang berpola interaksi edukatif-informatif dengan kegiatan belajar mengajar yang berpola informatif terhadap prestasi belajar sejarah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan metode, media dan kegiatan belajar mengajar sejarah.
2. Untuk memperoleh informasi tentang perbedaan pengaruh penggunaan metode mengajar yang berkadar CBSA tinggi dan CBSA rendah terhadap prestasi belajar sejarah.
3. Untuk memperoleh informasi tentang perbedaan pengaruh penggunaan media dengan yang tidak menggunakan media mengajar terhadap prestasi belajar sejarah.
4. Untuk memperoleh informasi tentang perbedaan pengaruh kegiatan belajar mengajar yang berpola interaksi edukatif-informatif dengan kegiatan belajar mengajar berpola

informatif terhadap prestasi belajar sejarah.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi para calon guru, terutama mahasiswa FKIP Universitas Sanata Dharma tentang perlunya penggunaan strategi belajar mengajar bagi peningkatan prestasi belajar siswa.
2. Sebagai masukan bagi mahasiswa FKIP Universitas Sanata Dharma, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah mengenai pentingnya penggunaan strategi belajar mengajar bagi peningkatan prestasi belajar sejarah.
3. Sebagai masukan bagi guru bidang studi sejarah untuk lebih meningkatkan penggunaan dan penerapan strategi belajar mengajar guna meningkatkan kualitas belajar dengan peningkatan prestasi belajar sejarah.
4. Sebagai sarana untuk membantu pengembangan penalaran bagi peneliti lain, khususnya para mahasiswa yang mengadakan penelitian di bidang pendidikan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini yang lebih mengutamakan pada pengajaran ilmu-ilmu eksakta dari pada pengajaran ilmu-ilmu sosial menyebabkan terjadinya pergeseran tata nilai pada generasi muda. Pergeseran tata nilai itu nampak pada arah pendidikan yang berusaha menciptakan manusia berkualitas dan menguasai IPTEK tanpa memperhatikan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di sekitar dunia pendidikan. Usaha itu ternyata didukung dengan kebijakan-kebijakan dari Pemerintah yang tertuang di dalam kurikulum pendidikan. Akibatnya, ilmu-ilmu sosial yang diajarkan di Sekolah Menengah, baik Pertama maupun Atas, menjadi pelajaran yang membosankan dan menjemukan.

Bidang studi sejarah sebagai salah satu bagian dari ilmu sosial merupakan pelajaran yang berkompeten di dalam mengajarkan nilai-nilai pada generasi muda peserta didik. Tetapi, sejarah juga mengalami nasib sama seperti pelajaran ilmu-ilmu sosial yang lain, yaitu membosankan dan menjemukan. Untuk itu diperlukan adanya usaha yang mampu merubah kondisi membosankan dan menjemukan itu, sehingga menjadi pelajaran yang menyenangkan sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai yang tumbuh serta berkembang di masyarakat ke dalam diri siswa. Dalam hal ini, peran guru dan siswa sangat menunjang sekali dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Usaha dari pihak guru adalah meman-

faatkan dan menggunakan secara selektif strategi belajar mengajar yang berhubungan dengan pelajaran sejarah. Agar usaha dari pihak guru tidak pasif maka siswa juga dituntut peranannya secara aktif dalam kegiatan belajarnya, baik di dalam maupun di luar kelas.

A. Belajar Mengajar Sejarah

Belajar merupakan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dalam sepanjang hidup manusia. Artinya, bahwa setiap saat di dalam kehidupan manusia terjadi suatu proses belajar dan mengajar, baik perbuatan itu disadari atau tidak disadari, disengaja atau tidak disengaja. Sebagai obyek belajarnya adalah berbagai peristiwa yang dialami berkenaan dengan hidup bersama sesama manusia.

Pernyataan itu tidak lepas dari sifat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam kaitannya sebagai makhluk sosial, manusia hidup tidak bisa lepas dari manusia yang lain. Di dalam hidup bersama itu akan terjadi hubungan antar manusia atau individu-individu yang hidup kolektif. Adanya hubungan tersebut melatih manusia untuk mengerti dan memahami kehendak bersama. Proses untuk mengerti dan memahami merupakan suatu proses belajar serta mengajar. Dan proses itu berlangsung terus sampai akhir kehidupan manusia itu sendiri.

Karena belajar itu berkaitan dengan manusia, maka konsepsi mengenai belajar menjadi hal yang bersifat sentral di dalam teori-teori psikologi. Berbagai macam tingkah laku

manusia di dalam hidupnya oleh para psikolog dipahami sebagai hasil belajar. Tetapi kalau ditanya tentang apa yang dimaksud dengan belajar, maka definisi jawaban yang didapatkan akan berbeda-beda.⁶ Perbedaan tentang definisi belajar itu terjadi karena perbuatan belajar memiliki bentuk yang bermacam-macam. Bentuk-bentuk perbuatan belajar itu misalnya. mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, menghafal nyanyian dan sebagainya.

Banyak sekali pengertian mengenai belajar, tetapi merumuskan definisi tentang belajar yang memadai bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Mungkin, banyaknya definisi yang kita jumpai sekarang ini adalah sebanyak ahli yang merumuskannya. Secara psikologis, definisi belajar diungkapkan oleh Hilgard⁷ yang mengatakan:

Learning is the process or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by factor not atributable to training.

Perubahan dalam diri seseorang merupakan hasil reaksi tindakan manusia terhadap lingkungan. Reaksi-reaksi itu dimunculkan bukan karena aspek-aspek pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, kematangan dan perkembangan. Aspek-aspek tersebut tidak termasuk dalam kategori belajar sebab belajar perlu pengerahan perhatian untuk menjadikan adanya perubahan.

⁶Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 246.

⁷Pendapat Hilgard, seperti dikutip Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 248.

Dengan perhatian dari pelaku belajar maka perubahan yang diperoleh menjadi lebih dalam karena sudah menyangkut fungsi kejiwaan keseluruhan pribadi. Sehingga belajar dapat dikatakan sebagai rangkaian kegiatan jiwa dan raga menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik.⁸

Proses belajar adalah proses berubah, yaitu usaha mengubah tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar.⁹ Tetapi, masih perlu untuk diberi tanda petik bahwa perubahan hasil belajar pada diri individu tidak selamanya diakibatkan oleh belajar. Artinya masih ada faktor-faktor lain yang menyebabkan individu-individu itu berubah, yaitu kematangan dan pertumbuhan.

Berdasarkan perubahan hasil belajar, maka proses belajar dapat diklasifikasikan dalam dua arti, yaitu proses belajar dalam arti sempit dan proses belajar dalam arti luas. Proses belajar dalam arti sempit menunjuk pada bentuk belajar tertentu, seperti belajar informasi verbal, belajar kemahiran intelektual, belajar pengaturan kegiatan kognitif, belajar ketrampilan motorik serta belajar sikap.¹⁰ Dalam arti luas, proses belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif indivi-

⁸Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 23.

⁹*Ibid.*, hlm. 39.

¹⁰WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 201.

du dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Perubahan dalam belajar mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku.¹¹ Sehingga, perubahan-perubahan ini bersifat relatif konstan.

Apabila terjadi proses belajar, maka bersamaan dengan itu terjadi pula proses mengajar. Artinya, bila ada yang belajar sudah barang tentu terdapat orang yang mengajar, dan begitu pula sebaliknya, jika ada yang mengajar tentu ada orang yang belajar.¹² Jika di antara keduanya terjadi proses interaksi maka antara orang yang belajar dengan orang yang mengajar akan berada pada suatu kondisi yang unik, sebab sengaja maupun tidak kedua-duanya berada di dalam kondisi yang sama, yaitu belajar.

Mengajar adalah menyajikan atau menyampaikan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mampu mengembangkan bahan yang diajarkan kepadanya.¹³ Dalam pengertian yang lebih spesifik lagi, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak didik.¹⁴ Dari pengertian itu didapati tujuan dari mengajar ialah agar orang yang diberi pelajaran, yaitu para pelajar dapat menerima bahan yang disajikan oleh pengajar dan dapat

¹¹IL. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 59.

¹²Sardiman AM.. *op.cit.*, hlm. 21.

¹³S. Ulihbukit Karo-karo. dkk.. *Suatu Pengantar ke dalam Metodologi Pengajaran*. (Salatiga: CV. Saudara, 1975), hlm. 1.

¹⁴Sardiman AM.. *op.cit.* hlm. 47.

menguasainya. Lebih penting dari itu adalah agar para pelajar dapat menjadi lebih mampu dan dapat mengembangkan bahan-bahan pelajaran yang telah mereka terima dan kuasai dari pengajar.

Dalam seluruh rangkaian proses pendidikan yang dilakukan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang pokok. Pernyataan itu didasarkan pada usaha pencapaian tujuan pendidikan. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada jalannya proses belajar mengajar yang dilakukan dan dialami oleh guru serta siswa di kelas.

Tetapi, pengertian belajar mengajar yang lebih menekankan pada kondisi belajar mengajar di kelas memberi arti bahwa belajar merupakan kegiatan milik siswa dan mengajar merupakan kegiatan milik guru. Konsekuensi logis dari pengertian itu adalah siswa hanyalah masukan mentah yang tidak memiliki aktifitas dalam kegiatan belajarnya. Mereka hanya sekedar ingin memperoleh informasi pengetahuan yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, guru hanya menjadi pusat atau *teacher centered* bagi siswa di dalam kelas dan oleh para siswa guru diharapkan untuk memberi dan menerangkan pengetahuan kepadanya.

Proses belajar mengajar yang lebih terpusat kepada guru sebagai sumber pengetahuan dan informasi atau pola interaksi informatif bukan hanya berakibat bagi siswa yang akhirnya menjadi pasif. Akibat yang lebih buruk lagi adalah tidak maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Antara guru dan

siswa dalam pola pengajaran yang terpusat pada guru tidak terjadi adanya usaha saling memahami tentang pengetahuan yang harus dipelajari bersama. Dan pelaksanaan pola pengajaran tersebut merupakan tantangan bagi setiap guru dan siswa dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan dan prestasi belajar mengajar.

Belajar dan mengajar bukan hanya sekedar penuangan pengetahuan yang berupa materi pelajaran ke dalam otak murid atau menyampaikan kebudayaan bangsa kepada peserta didik dan peserta didik hanya menerima masukan ilmu itu tanpa mengolahnya. Untuk itu, belajar mengajar harus mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif. Arti kondisi kondusif adalah menciptakan lingkungan belajar mengajar dengan berbagai kemudahan belajar untuk membantu perkembangan anak didik secara optimal.¹⁵ Untuk itu diperlukan adanya aktifitas pengorganisasian atau pengaturan lingkungan yang sebaik-baiknya serta menghubungkannya dengan berbagai aktifitas yang terpusat pada kemampuan siswa sehingga tercipta suatu proses belajar mengajar yang baik.

Karena belajar mengajar merupakan aktifitas untuk menciptakan suatu proses belajar, maka di dalamnya terdapat komponen-komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen yang dimaksud adalah masukan mentah, yaitu siswa, masukan alat yang berupa tenaga, fasilitas, kurikulum dan sistem administrasi. Komponen yang kedua

¹⁵Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Mandar Maju, 1993), hlm. 1.

adalah lingkungan. Di dalam komponen ini terdapat keluarga, masyarakat dan sekolah. Sebagai komponen yang ketiga adalah komponen proses pengajaran.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan pengorganisasian dari komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut. Dengan melakukan kegiatan pengorganisasian diharapkan komponen-komponen itu saling berinteraksi.¹⁶ Sehingga, perkembangan anak secara optimal, baik jasmani maupun rohaninya dapat dicapai selaras dengan tujuan pengajaran yang dapat dilihat dalam prestasi belajar dan dalam perilaku hidup sehari-hari mereka.

Supaya tujuan belajar mengajar yang optimal dengan melibatkan berbagai komponen itu dapat tercapai, dibutuhkan adanya strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Di dalam strategi belajar mengajar tersebut bukan hanya aktifitas atau kegiatan guru saja yang dominan tetapi perlu ada aktifitas siswa yang aktif guna pengembangan kemampuan mereka seoptimal mungkin. Pemilihan strategi belajar mengajar yang tepat diharapkan akan mampu meningkatkan aktifitas siswa di dalam belajar merupakan sarana untuk mencapai tujuan belajarnya.

Dalam dunia pendidikan, usaha pengaktifan siswa sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru. Usaha itu sudah

¹⁶Sardiman AM., *op.cit.*, hlm. 49 - 50.

dijadikan oleh kurikulum yang disempurnakan sebagai tuntutan yang harus dilaksanakan di dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Usaha yang diterapkan dalam suatu bentuk CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan ketrampilan proses merupakan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan potensi anak berkembang secara optimal.¹⁷ Di dalam CBSA ini, penekanan kepada aktifitas siswa lebih diutamakan dalam kegiatan belajarnya.

Mengacu pada penerapan sistem CBSA, pelaksanaan dan penerapan strategi belajar mengajar harus berdasar pada sistem tersebut. Artinya, CBSA sudah merupakan konsekuensi logis dari setiap pelaksanaan proses belajar mengajar.¹⁸ Meskipunkeaktifan siswa memiliki derajat yang berbeda-beda, tetapi semua aktifitas itu harus dikembalikan menjadi satu dalam kegiatan belajar mengajar sebagai pelaksanaan sistem belajar siswa yang aktif. Sebab, CBSA pada dasarnya adalah suatu usaha untuk mengoptimalkan kegiatan belajar siswa di dalam proses pengajaran.

Hubungan antara dunia pendidikan dengan pengajaran sejarah di sekolah dipandang bahwa pendidikan itu sebagai suatu sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional, maka pengajaran sejarah memiliki hakikat sebagai sumber kekuatan

¹⁷Sriyono. dkk., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 3.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 8.

bagi berfungsinya sarana tersebut secara efektif.¹⁹ Hubungan itu dilihat dari pengertian pendidikan secara umum yang dirumuskan sebagai keseluruhan perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan semua kemampuan yang dimiliki kepada generasi muda yang berfungsi sebagai landasan dalam memikul tanggung jawab dari segala perbuatannya.²⁰ Dengan kata lain, nilai-nilai yang ada dan berkembang pada generasi terdahulu perlu diwariskan pada generasi sekarang untuk mengintegrasikan individu-individu baru itu ke dalam masyarakat sekaligus sebagai bekal kekuatan bagi hidup mereka sekarang dan yang akan datang. Untuk itu, dalam usaha mencapai harapan generalisasi diperlukan usaha pengembangan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk membangun diri dan sesamanya, membudayakan alamnya dan membangun masyarakatnya.²¹

Untuk membantu pengembangan manusia seperti harapan dari tujuan pendidikan diperlukan sarana penggerak yang kuat dari dalam diri manusia sendiri. Sarana penggerak itu adalah nilai-nilai masa lampau yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai satu kesatuan yang disebut bangsa. Titik temu antara pendidikan dengan pengajaran sejarah terdapat pada fungsi utama sejarah, yang salah satunya adalah mengabadikan

¹⁹I Gde Widja, *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 9.

²⁰*Ibid.*, hlm. 7.

²¹Pendapat Ali Moertopo, seperti dikutip I Gde Widja, *loc.cit.*

pengalaman masyarakat di waktu lampau. Dengan sejarah itulah nilai-nilai masa lampau dapat diambil untuk dijadikan pertimbangan masyarakat sekarang di dalam menjawab tantangan masa kini dan masa mendatang. Sehingga, dengan pengajaran sejarah dalam dunia pendidikan diharapkan bisa menjadi alat untuk mempertahankan konformitas manusia mengenai kedudukannya di dalam kosmos sosial.

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang pengajaran sejarah, perlu diketahui terlebih dahulu masalah pengertian kata sejarah yang sudah lama dikenal di negara kita. Kata sejarah, secara etimologis berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon, keturunan atau asal-usul, yang kemudian kata itu diambil alih dan berkembang dalam bahasa Melayu *syajarah* yang akhirnya kata itu menjadi sejarah dalam bahasa Indonesia.²² Dalam bahasa Yunani, sejarah termasuk di dalam kategori kata benda *istoria* yang berarti ilmu. Oleh filsuf Yunani Aristoteles, penggunaan kata benda *istoria* berarti suatu pertelahan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologi tersebut merupakan faktor atau tidak di dalam pertelahan, dalam bahasa Inggrisnya disebut **natural history**.²³

Oleh bahasa Inggris, kata *istoria* itu diadopsi menjadi **history** yang berarti masa lampau umat manusia. Definisi dalam bahasa Inggris itu berbeda dengan definisi kata seja-

²²I Gde Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. (Semarang: Satya Wacana, 1988), hlm. 6.

²³Louis Gottschalk, *loc.cit.*.

rah dalam bahasa Jerman *geschichte* yang berasal dari kata *geschehen* dengan arti terjadi. *Geschichte* sendiri berarti sebagai sesuatu yang telah terjadi, yang sering dijumpai pada ucapan-ucapan. seperti pelajaran-pelajaran sejarah atau semua sejarah mengajarkan sesuatu. Seiring dengan perkembangannya. kata Latin yang sama artinya dengan *istoria* adalah *scientie* yang lebih sering digunakan untuk menyebut pertelahan sistematis non kronologis tentang gejala alam, sedangkan *istoria* diperuntukkan bagi pertelahan mengenai gejala-gejala alam. terutama tentang manusia secara kronologis.²⁴ Sehingga. untuk sementara bisa dirumuskan tentang sejarah sebagai suatu studi yang berusaha untuk mendapatkan pengertian tentang segala sesuatu yang telah dialami oleh manusia di masa lampau yang bukti-buktinya masih dapat ditelusuri atau diketemukan pada masa sekarang.²⁵

Apabila sejarah diartikan sebagai suatu studi untuk memperoleh pengertian, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk dapat mengerti tentang sejarah. Dua hal tersebut adalah unsur-unsur penafsiran terhadap sejarah, yaitu unsur obyektif dan unsur subyektif. Unsur subyektif sejarah sering dimengerti sebagai suatu cerita atau gambaran sejarah. Pengertian sejarah secara subyektif ini merupakan hasil rekonstruksi sejarawan terhadap peristiwa-peristiwa sejarah,

²⁴Louis Gottschalk. *loc.cit.*

²⁵I Gde Widja. *Pengantar Ilmu.....* , *op.cit.*, hlm. 8.

di mana pengaruh pribadi penulis ikut mewarnai tulisannya.²⁶ Sedangkan sejarah yang menunjukkan fakta-fakta, peristiwa atau kejadian dalam aktualisasi proses sejarah tanpa ada unsur lain dari siapapun, termasuk para penulis sejarah dimengerti sebagai sejarah dalam arti obyektif. Dengan kata lain, obyektivitas sejarah merupakan obyek pertama yang dipelajari untuk memperoleh pengetahuan secara benar dan tidak memihak, tanpa reaksi pribadi seseorang sehingga bereksistensi merdeka.²⁷

Dari arti dan pengertiannya itu, sejarah dapat menunjukkan dirinya sebagai suatu ilmu pengetahuan karena sudah memenuhi ciri-ciri serta prosedur kerja yang ditempuh untuk menguji keilmuannya. Ciri-ciri yang ditunjukkan sejarah sebagai ilmu pengetahuan itu adalah adanya kesadaran sebelumnya untuk mencapai kebenaran, penggunaan metode untuk mencapai kebenaran, penyusunannya dilakukan secara sistematis, hasilnya menunjukkan obyektivitas tinggi, berisi kebenaran-kebenaran secara umum (generalisasi) serta memungkinkan untuk dilakukan peramalan-peramalan ilmiah (prediksi) dalam menghadapi gejala alam di waktu yang akan datang.²⁸ Sehingga, sebagai ilmu pengetahuan sejarah itu berarti²⁹:

suatu studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah

²⁶Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 14.

²⁷Louis Gottschalk. *op.cit.*, hlm. 28.

²⁸I Gde Widja. *Pengantar Ilmu*, *op.cit.*, hlm. 2.

²⁹*Ibid.*, hlm. 9.

dialami manusia di waktu yang lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejaknya di waktu sekarang, dimana tekanan perhatian diletakkan terutama pada aspek-aspek peristiwanya sendiri dalam hal ini terutama yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang kemudian disusun dalam suatu cerita sejarah.

Sebagai suatu studi keilmuan terhadap masa lampau, sejarah tentu saja bukan satu-satunya ilmu yang menaruh perhatian terhadap kehidupan manusia masa lampau. Artinya, terdapat juga ilmu-ilmu lain, terutama ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang bersama-sama sejarah memperhatikan kehidupan masa lampau sebagai obyek studinya. Hanya saja, sejarah memiliki perbedaan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora di dalam memperhatikan obyek studinya. Aspek-aspek yang menjadi perhatian ilmu sejarah terhadap kehidupan manusia masa lampau, yaitu peristiwa sebagai peristiwa, mengkaji peristiwa sebagai peristiwa dan dimensi kronologis dari suatu peristiwa sehingga sejarah menjadi luas cakupan materinya karena termasuk di dalamnya materi-materi dari berbagai ilmu sosial dan humaniora. Dengan posisinya itu, menurut Robert V. Daniels, sejarah memiliki sifat mensintesis unsur-unsur ilmu yang mempelajari masa lampau kehidupan manusia.³⁰

Karena sifatnya itu, sejarah memuat unsur-unsur tertentu, yaitu peristiwa masa lampau, melibatkan peranan manusia, terikat oleh ruang dan waktu, dan di dalam mengangkat peristiwa-peristiwa itu ke dimensi masa kini dituntut kecermatan dan kepandaian manusia yang merekonstruksi manusia

³⁰I Gde Widja, *Pengantar Ilmu* , *loc.cit.*

tersebut.³¹ Tidak semua peristiwa di masa lampau itu dapat diungkap kembali karena masih perlu bukti-bukti yang masih bisa ditemukan dan mempunyai arti penting bagi perekonstruksian kembali peristiwa tersebut. Sehingga untuk mencapai kebenaran sejarah diperlukan tahap-tahap untuk bisa menyusun sebuah peristiwa sejarah menjadi cerita sejarah. Disamping melakukan pelacakan terhadap jejak-jejak sejarah, kritik sumber dan interpretasi hingga penyusunan cerita sejarah, maka diperlukan lagi kemampuan imajinatif untuk menulis sesuai dengan urutan peristiwa dan urutan waktu serta kemampuan mengarang yang baik. Jadi, akan lebih baik apabila seorang sejarawan sekaligus seorang pengarang yang mampu menyajikan fakta-fakta yang kering ke dalam cerita dengan keseluruhan nilai emosional dan intelektualnya.³²

Berdasarkan pengertian tersebut, belajar sejarah tidak hanya memiliki suatu manfaat untuk memperoleh pengertian serta pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau atau diperolehnya pengetahuan akan fakta-fakta maupun konsep-konsep tentang sejarah. Belajar sejarah merupakan proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, sikap dan pengetahuan tentang kejadian-kejadian masa lampau serta pemahaman terhadap pengetahuan dan uraian tentang peristiwa-peristiwa (termasuk yang

³¹A.A. Padi. *Pentingnya Media bagi Pengajaran Sejarah* dalam *SPPS* seri XXII (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Februari 1996), hlm. 8.

³²I Gde Widja, *Pengantar Ilmu*, *op.cit.*, hlm. 25.

diucapkan. dipikirkan dan dilaksanakan) yang benar-benar ada dan terjadi di masa lampau.³³

Di sekolah-sekolah. pengajaran sejarah memiliki fungsi khusus membantu mengembangkan rasa cinta tanah air pada anak didik. memberi pengertian tentang adat istiadat dan cara-cara hidupnya, bagaimana tanah airnya dapat bersatu atau membebaskan dirinya dari kekuasaan dan pengaruh asing, serta membantu melihat berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan ekonomi bangsanya.³⁴ Dengan demikian anak didik menjadi paham terhadap masa lalunya serta berbagai konsekuensi yang muncul dari perubahan-perubahan yang terjadi pada negara dan bangsanya. Sehingga, dengan pengajaran sejarah akan membantu siswa memahami jati diri bangsanya. menghindarkan siswa dari sikap-sikap anti patriotisme serta akan membantu menumbuhkan pemikiran bagi siswa di dalam berpartisipasi di setiap gerak dan langkah perjalanan bangsanya.

Oleh Widja dituliskan beberapa kegunaan yang bisa dipakai setelah belajar sejarah, yaitu guna edukatif, guna inspiratif, guna rekreatif dan instruktif.³⁵ Guna edukatif sejarah adalah dengan sejarah bisa diperoleh kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. Sejarah yang menga-

³³A.A. Padi. *op.cit.*, hlm. 15.

³⁴C.P. Hill. *Saran-saran Tentang Mengajarkan Sejarah*, terjemahan Hasan Wirasutisna, (Jakarta: Perpustakaan Kementerian P dan K, 1956), hlm. 10 - 11.

³⁵I Gde Widja, *Pengantar Ilmu*, *op.cit.*, hlm. 49 - 51.



rahan perhatiannya terutama pada masa lampau tidak bisa lepas dari masa kini dan masa mendatang karena semangat mempelajari sejarah terletak kepada nilai masa kini. Dengan melihat masa kini, maka masa yang lalu itu baru memiliki arti. Dan dengan demikian kita bisa memungut dari sejarah berupa nilai-nilai, yaitu ide-ide maupun konsep-konsep kreatif sebagai sumber dan motivasi bagi pemecahan masalah-masalah kita di masa kini dan selanjutnya untuk merealisasikan harapan-harapan di masa yang akan datang.

Disamping untuk mengambil ide-ide serta konsep-konsep bagi pemecahan masalah, dengan belajar sejarah kita bisa mendapatkan inspirasi dan semangat bagi mewujudkan identitas kita sebagai suatu bangsa. Misalnya dalam sejarah Indonesia, sebelum ada persatuan nasional unsur-unsur bangsa kita yang heterogen dan majemuk begitu mudah untuk dipecah belah atau diadu domba antara unsur satu dengan unsur yang lain. Sejarah sesuai guna inspiratifnya, memberikan ide-ide bagi kaum nasionalis kita untuk menggalang persatuan bangsa yang dimulai semenjak tahun 1908.

Sesuai dengan guna inspiratifnya pula, pengajaran sejarah dapat dipergunakan untuk melatih warga negara yang setia jika memang kisah tanah airnya dapat menimbulkan rasa bangga pada diri kaum patriot atau jika kisah itu dapat diubah dan disesuaikan sehingga nampaknya akan lebih mulia.³⁶ Jadi, guna inspiratif nampaknya sejalan dengan

³⁶Louis Gottschalk. *op.cit.*, hlm. 1.

semangat nasionalis dan patriotisme, terutama untuk menumbuhkan harga diri suatu bangsa apalagi bangsa yang pernah dijajah.

Dengan belajar sejarah, seseorang bisa menerobos batas waktu dan tempat, menuju jaman lampau dan tempat yang jauh untuk mengikuti berbagai peristiwa manusia di dunia ini. Pemahaman itu menunjuk pada guna rekreatif dari belajar sejarah karena di dasarkan atas nilai-nilai estetis yang berupa cerita indah tentang tokoh atau peristiwa sejarah sehingga mampu memberikan kepuasan dalam bentuk yang diistilahkan. Sedangkan sejarah yang berkaitan dengan penemuan-penemuan teknik sepanjang kehidupan manusia, secara instruktif sejarah memberi kegunaan dalam menunjang bidang-bidang studi kejuruan dan ketrampilan, seperti jurnalistik, taktik militer, teknologi senjata dan lain-lain. Hanya saja, studi sejarah yang memiliki guna instruktif ini kurang mendapat perhatian dalam sejarah karena secara umum sudah termasuk dalam bidang studi teknik tertentu.

Dengan menyadari esensi dari belajar sejarah yaitu untuk menumbuhkan kesadaran sejarah itu sendiri, maka dalam pengajaran sejarah tidak mungkin memuat semua sejarah manusia. Oleh karena itu, guru sejarah harus memiliki orientasi dalam memilih dan mengajarkan materi pelajaran sejarah. Sebab, guru sejarah memiliki tugas memasyarakatkan rekonstruksi masa lampau melalui tindakan-tindakannya di dalam

kelas.³⁷ Dengan kata lain, guru sejarah diharapkan dapat dan mampu mengajarkan peristiwa-peristiwa yang penting bagi kehidupan bangsanya. Paling tidak untuk keperluan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi baru yang mempunyai sifat-sifat juang sesuai dengan tuntutan bangsa kita yang berdaulat dengan mendasarkan pada nilai-nilai masa lampau yang positif.

B. Strategi Belajar Mengajar Sejarah

Kata strategi yang diambil dari bahasa Yunani *strategos* sering dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang berbeda-beda satu sama lain. Dalam bahasa Inggris, *strategy* berarti sebagai suatu seni merencanakan gerakan militer dalam suatu perang, terutama dalam hubungan gerakan pasukan darat dan laut ke arah posisi yang menguntungkan untuk bertempur.³⁸ Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi memiliki arti sebagai akal untuk mencapai suatu maksud.³⁹ Akal yang dimaksud dalam kamus tersebut adalah ilmu siasat perang.

Dalam pengertian yang lebih umum, strategi diartikan sebagai kemampuan atau ketrampilan dalam mengelola permasa-

³⁷A.A. Padi. *op.cit.*.. hlm. 18.

³⁸Pendapat Hornby, seperti dikutip Oemar Hamalik. *op.cit.*.. hlm. 1, lihat juga I Gde Widja, *Dasar-dasar*, *op.cit.*.. hlm. 1.

³⁹Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 965.

lahan.⁴⁰ Sehingga, pengertian dasar dari strategi adalah mengacu pada suatu konsep merencanakan atau mengelola berbagai bentuk kegiatan hingga menjadi pola yang lebih umum untuk melakukan suatu tindakan demi tercapainya tujuan tertentu.

Penggunaan istilah strategi belajar mengajar, terutama dalam proses belajar mengajar tidak dapat dilepaskan dari pengertian strategi dalam dunia pendidikan. Strategi dalam dunia pendidikan memiliki arti sebagai suatu karakteristik abstrak rangkaian perbuatan guru dan murid di dalam suatu peristiwa belajar mengajar di kelas.⁴¹ Artinya, pelaksanaan strategi itu tidak dapat dilepaskan dari aktifitas guru dan murid dalam melakukan interaksi di keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar.

Suatu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan berdasarkan asas-asas apersepsi, motivasi, aktifitas, kerja kelompok, korelasi dan sebagainya. Dengan kata lain, suatu lingkungan belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen yang saling berinteraksi dan saling terkait demi mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Karena keterkaitan itu, maka strategi belajar mengajar merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri atas sejumlah komponen dengan berbagai sifat atau ciri sesuai dengan karakter komponen masing-masing. Agar setiap komponen dapat

⁴⁰I Gde Widja, *Dasar-dasar*, op.cit., hlm. 1.

⁴¹J.J. Hasibuan dan Moedjiono, op.cit., hlm. 1.

berperan secara maksimal demi tercapainya tujuan belajar, maka diperlukan kemampuan guru untuk memilih strategi belajar mengajar yang tepat. Sebab guru yang berhasil adalah guru yang memiliki kemampuan tinggi untuk memilih strategi belajar mengajar yang tepat dan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Pada dasarnya, strategi merupakan beberapa alternatif model atau cara-cara dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan kegiatan umum dan harus diikuti oleh guru dan murid. Oleh karena itu, pemilihan dan pelaksanaan strategi tidak dapat dilepaskan dari peranan faktor-faktor yang ikut menentukan di dalam menyusun strategi belajar mengajar. Pemilihan strategi memiliki peran dalam menentukan: 1). pola interaksi kegiatan belajar mengajar; 2). tahap-tahap untuk mencapai tujuan pengajaran; dan 3). tingkat serta kadar hasil belajar.⁴² Apabila seorang guru tidak cermat dan teliti dalam memilih strategi belajar mengajar, maka akan berakibat fatal bagi pola kegiatan belajar mengajar sehingga pencapaian tujuan pengajaran akan mengalami kegagalan.

Untuk bisa menentukan strategi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, perlu diperhatikan beberapa faktor yang menentukan dalam penyusunan strategi tersebut. Faktor-faktor yang ikut menentukan dalam menyusun strategi itu adalah: 1). tujuan yang akan dicapai; 2). keadaan dan

⁴²I Gde Widja. *Dasar-dasar*, op.cit., hlm. 4.

kemampuan siswa: 3) keadaan dan kemampuan guru: serta 4). lingkungan masyarakat dan sekolah disamping beberapa faktor yang memiliki sifat khusus, seperti metode dan teknik mengajar.⁴³ Secara operasional faktor-faktor tersebut merupakan variabel-variabel atau komponen-komponen utama yang berperan dalam proses belajar mengajar. Masing-masing faktor merupakan komponen yang saling bertalian dan berinteraksi dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Di dalam menyusun suatu program kegiatan belajar mengajar hendaknya bagi seorang guru memiliki khasenah cara penyampaian yang kaya. Disamping itu, seorang guru harus memiliki kriteria yang dapat dipergunakan untuk memilih cara-cara yang tepat di dalam menyajikan pengalaman belajar mengajar.⁴⁴ Pemilihan dan pelaksanaan strategi belajar mengajar seperti terurai di atas juga diperlukan di dalam belajar mengajar sejarah, terutama yang menuntut pada keaktifan siswa kemudian keaktifan guru. Meskipun dikatakan bahwa belajar mengajar sejarah berarti belajar mengajar peristiwa masa lampau, tetapi tidak bisa dipungkiri lagi betapa penting posisi pelajaran sejarah bagi perkembangan identitas bangsa. Dalam hal ini pendukung yang punya kedudukan sangat menentukan adalah guru sejarah. Pendapat ini kiranya tidak terlalu berlebihan karena yang berhadapan

⁴³I Gde Widja. *Dasar-dasar* *loc.cit.*

⁴⁴T. Raka Joni, *Cara Belajar Siswa Aktif: Implikasinya terhadap Sistem Penyampaian*, (Jakarta: Depdikbud P2LPTK, 1984). hlm. 11

langsung dengan murid-murid yang menjadi sasaran atau obyek penanaman nilai-nilai masa lampau adalah guru sejarah. Bahkan oleh Freeman ditegaskan bahwa pengajaran sejarah nyatanya adalah suatu proses yang rumit dan memerlukan kemampuan profesional yang tinggi untuk mengajarkannya.⁴⁵

Sebagai konsekuensi dasar dari posisinya itu, guru sejarah selain harus berasal dari lembaga pendidikan sejarah, juga diharuskan memiliki ciri-ciri keahlian khusus dalam bidang pelajaran sejarah. Apabila secara umum seorang guru harus memiliki kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap, maka secara khusus guru sejarah dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan lain selain kemampuan umum sebagai seorang guru. Oleh Widja, kemampuan lain itu meliputi pemilikan kualitas prima dalam masalah kemanusiaan, pengetahuan yang luas tentang kebudayaan, pengabdian perubahan dan pengabdian kebenaran.⁴⁶

Pemilikan kualitas prima di dalam masalah kemanusiaan didasarkan pada hakekat sejarah yang dasar kajiannya adalah masalah kemanusiaan. Dalam hal ini, guru sejarah dituntut untuk banyak membaca tentang berbagai peristiwa serta buku-buku tentang tokoh-tokoh sejarah. Minimnya kualitas sebagai guru sejarah yang didapat dari bangku kuliah menyebabkan rendahnya perhatian guru sejarah terhadap dimensi kemanusiaan dari peristiwa sejarah. Sehingga, pengajaran sejarah

⁴⁵Pendapat Freeman, seperti dikutip I Gde Widja, *Dasar-dasar*, *op.cit.*, hlm. 4.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 16 - 17.

hanya merupakan penyampaian informasi yang kering tanpa melihat arti.

Carr mengatakan bahwa sejarah sebenarnya merupakan dialog yang tak putus-putusnya antara masa kini dengan masa lampau.⁴⁷ Sejarah yang memiliki perhatian terhadap peristiwa masa lampau bukan berarti bahwa sejarah hanya memperhatikan hal-hal yang lampau saja. Seorang guru sejarah harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kebudayaan karena guru sejarah memiliki kewajiban sebagai penyampai dari warisan budaya manusia masa lampau ke masa kini. Dengan predikat itu guru sejarah harus mampu memprediksi hal-hal yang kontemporer yang nantinya akan menjadi sejarah dengan menggunakan dasar budaya sebagai hasil kreatifitas manusia masa lampau.

Kepekaan seorang guru sejarah bukan hanya terhadap tanda-tanda jaman saja. Hendaknya seorang guru sejarah harus mampu mendeteksi arah perkembangan serta tanggap terhadap perubahan. Cepat atau lambatnya gerakan perubahan, guru sejarah sebagai pengabdian perubahan harus mampu mengembangkan pelajaran sejarah, baik di dalam maupun di luar kelas sehingga kebenaran suatu peristiwa dapat terungkap dengan nyata sesuai fakta.⁴⁸

Pernyataan untuk mengungkap suatu kebenaran memang sulit sebab sejarah keberadaannya tidak bisa lepas dari

⁴⁷E.H. Carr. *What is History*, (New York: Alfred A Knopf, 1972), hlm. 35.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 38.

unsur subyektifitas yang *inherent* dalam kerja sejarah itu sendiri. Tetapi bukan keharusan bagi seorang guru sejarah untuk mudah berbohong dalam mengajarkan peristiwa masa lampau kepada anak didik. Sebagai pengabdian kebenaran, seorang guru sejarah harus mau melihat dari sudut pandang mana peristiwa pembenaran sejarah itu dapat dipandang.

Misalnya dalam perlawanan Diponegoro, dari sudut pandang sejarah Belanda. Diponegoro adalah seorang pemberontak, tetapi dari sudut sejarah Indonesia, Diponegoro adalah seorang pahlawan yang berjuang menentang dominasi kekuasaan asing di Indonesia, terutama di Yogyakarta. Sehingga, menurut Sartono untuk mengungkap kebenaran kita perlu menjangkau sebanyak mungkin sudut pandang (multi dimensional) dalam melihat kenyataan dengan dasar kejujuran dan kebenaran peristiwanya.⁴⁹

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kemampuan guru sejarah itu terangkum dalam tiga aspek kompetensi guru secara umum, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pada aspek pengetahuan, sejarah tetap merupakan sebuah ilmu yang dalam penguasaannya memerlukan pengetahuan yang luas dan mendalam oleh guru sejarah apabila akan mengajarkan materi pelajaran sejarah kepada para siswa. Dengan penguasaan pengetahuan diharapkan terjadi pula perkembangan pengetahuan dan perkembangan sikap murid yang positif terha-

⁴⁹Sartono Kartodirdjo, *Merintis Orientasi Metodologi Sejarah Indonesia* dalam *Lembaran Sedjarah* No. 6., (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1970), hlm. 50.

dap lingkungan masyarakat dan bangsanya yang bersumber pada nilai-nilai sejarah yang dipelajarinya. Sehingga, sikap guru juga akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengajaran sejarah yang menekankan pada aspek afektif.

Untuk mencapai tujuan pengajaran sejarah diperlukan adanya dedikasi dan kreatifitas guru sejarah sehingga dalam berbagai situasi pelajaran sejarah tetap memiliki daya tarik dan memenuhi tugas-tugas edukatifnya. Berdasarkan pemahaman inilah dibutuhkan ketrampilan guru sejarah dalam menyuguhkan pelajaran sejarah karena bukan sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of values* yang harus diberikan kepada siswa. Termasuk dalam ketrampilan ini adalah memilih, mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai alternatif strategi serta metode mengajar, penggunaan media pengajaran sejarah, menyuguhkan uraian yang memudahkan penanaman nilai sejarah pada diri murid dan sebagainya.⁵⁰

Agar dapat memilih, mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai alternatif strategi pengajaran demi tercapainya tujuan pengajaran sejarah, maka guru sejarah harus mendasari dirinya dengan berbagai konsep pokok strategi pengajaran sejarah. Widja yang mengadaptasi uraian dari Ian Steele mengemukakan beberapa strategi pokok yang digunakan dalam pengajaran sejarah, yaitu model garis besar kronologis, model tematis, model garis perkembangan khusus, model regresif dan materi pelajaran sejarah juga ikut menentukan pe-

⁵⁰I Gde Widja, *Dasar-dasar*, *op.cit.*, hlm. 18.

ngembangan dari strategi pengajaran.⁵¹

Didasarkan pada alasan untuk memberi gambaran perkembangan peristiwa sejarah dan penggunaannya sejalan dengan esensi pokok ilmu sejarah, yaitu evolusi atau proses, maka secara umum dalam pengajaran sejarah digunakan model garis besar kronologis. Pengajaran sejarah sebagai suatu perkembangan atas dasar urutan tahun terjadinya memang dapat memberikan pada murid suatu perasaan atas dinamika dari kehidupan bangsanya. Dari segi penanaman waktu, model garis besar kronologis memang tepat tetapi perlu disadari bahwa perulangan pengajaran sejarah akan menimbulkan rasa jenuh bagi siswa. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa rasa jenuh itu bisa timbul dari cara guru mengajar yang mengabaikan minat dan perhatian siswa.

Tanpa meninggalkan unsur kronologis, model pengajaran sejarah juga mendalami aspek-aspek kehidupan manusia yang menarik perhatian murid. Penekanan pengajaran sejarah model tematis ini terletak pada penanaman atau pengembangan pengertian yang mendalam untuk periode tertentu dalam sejarah yang menyangkut tema-tema kehidupan tertentu pula. Untuk mengajarkan sejarah dengan menggunakan model tematis diperlukan kemampuan khusus dari guru, selain itu juga waktu ekstra di luar jam pelajaran.

Model pengajaran sejarah yang ke tiga adalah garis perkembangan khusus. Model pengajaran ini merupakan gabungan

⁵¹I Gde Widja, *Dasar-dasar*, *op.cit.*, hlm. 32 - 39.

antara model garis besar kronologis dengan model tematis. Dalam model ini, minat siswa sangat diperhatikan tetapi dalam pelaksanaannya sering terbentur oleh pembagian waktu karena materi yang ditekankan dalam kurikulum terlalu banyak jika dibandingkan dengan jumlah waktu yang disediakan. Banyaknya faktor yang kadang-kadang terlibat dalam suatu pertumbuhan mengakibatkan masalah yang dibahas menjadi terlalu kompleks untuk ditelusuri dalam suatu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia yaitu memberikan pengetahuan, melatih kemampuan dan ketrampilan serta memberi kemampuan afektif kepada siswa⁵², maka model garis besar perkembangan khusus cukup memberi keuntungan karena dapat mengintegrasikan waktu, tempat dan tujuan-tujuan ekonomis.

Dengan mendasarkan pada asumsi anak bahwa anak lebih mudah memahami serta lebih tertarik pada peristiwa yang lebih dekat dengan jamannya, maka diperkenalkan model pengajaran regresif. Model regresif bertitik tolak pada situasi jaman sekarang untuk kemudian menelusuri kembali ke belakang atau ke masa lampau sesuai dengan perkembangan kontemporer yang terjadi dan sedang dipelajari. Agar pengajaran sejarah kontemporer bisa relevan dan menarik hati siswa, maka penggunaan model regresi memerlukan kemampuan guru untuk memacu motivasi belajar siswa. Kurang mampunya guru memacu motivasi

⁵²Thamrin dan M. Abduh, *Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: P3G Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980), hlm. 9 - 10.

akan menimbulkan distorsi, yaitu kecacatan siswa dalam memahami perkembangan sejarah sebab interest dan nilai masyarakat masa kini tidak harus sama dengan yang terjadi di masa lampau.⁵³

Faktor lain yang ikut dalam penentuan dasar-dasar pengembangan strategi pengajaran sejarah adalah masalah materi atau isi dari pelajaran sejarah. Apabila dilihat dari segi ruang atau tempat, materi pelajaran sejarah dapat direntangkan dari yang paling sempit, yaitu keluarga, sampai yang paling luas, yaitu sejarah dunia. Sedangkan dari batasan waktu, sejarah dapat dibedakan menjadi sejarah umum yang menekankan pada evolusi perkembangan manusia tanpa batas waktu yang tegas dan sejarah kontemporer yang penekanannya terletak pada perkembangan peristiwa jaman sekarang.

Dengan bertitik tolak kepada materi pelajaran sejarah yang dibedakan atas ruang dan waktu, maka penekanan pengajaran sejarah sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam memilih model pengajaran karena dari ke empat model tersebut tidak bisa ditentukan mana yang lebih unggul untuk dapat menjelaskan pelajaran sejarah secara optimal kepada siswa. Sehingga, untuk mengoptimalkan pengajaran sejarah, sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru sejarah harus mempersiapkan diri dengan baik, yaitu dengan mendasari pengajaran yang akan dilakukan dengan konsep strategi belajar mengajar.

⁵³Oemar Hamalik, *Strategi*, op.cit., hlm. 2.

Strategi belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen, yaitu komponen masukan atau input, komponen proses dan komponen produk atau output.⁵⁴ Di dalam setiap komponen tercakup sejumlah variabel yang saling berhubungan, berinteraksi, saling kebergantungan dan saling menerebo atau interpenetrasi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Variabel-variabel yang terdapat pada komponen masukan atau input, selain siswa yang memiliki kemampuan dasar juga terdapat sumber-sumber teknis, seperti alat, perlengkapan, fasilitas, ruangan, sumber biaya dan informasi seperti hasil tes dan dokumentasi. Termasuk di dalam variabel alat sebagai komponen masukan strategi belajar mengajar adalah unsur media pengajaran.

Mengajar sejarah pada dasarnya adalah suatu usaha menampilkan peristiwa-peristiwa sejarah di dalam kelas agar bisa diamati secara langsung oleh siswa. Tetapi usaha tersebut tidak sepenuhnya dapat tercapai karena peristiwa sejarah adalah peristiwa yang telah terjadi di masa lampau serta masa lampau itu hanya sekali terjadi dengan atau tanpa jejak-jejak yang ditinggalkan olehnya. Keadaan inilah yang mengharuskan guru sejarah untuk menggunakan media pengajaran sejarah untuk membantu memvisualisasikan peristiwa sejarah sehingga lebih membantu siswa dalam menangkap dan menghayati gambaran peristiwa sejarah tersebut. Media adalah kata jamak

⁵⁴Oemar Hamalik. *loc.cit.*

dari **medium** yang dalam arti umum dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi.⁵⁵ Media berasal dari kata Latin **medium** yang berarti antara. Istilah antara ini menunjuk pada segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dengan penerima.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa media pengajaran adalah segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung usaha-usaha pelaksanaan strategi serta metode mengajar yang mengarah kepada pencapaian tujuan pengajaran.⁵⁶ Sebagai alat bantu mengajar, terutama dalam pengajaran sejarah, media dapat berupa jejak-jejak atau peninggalan-peninggalan masa lampau, orang-orang pelaku sejarah yang masih hidup, peta, foto, slide dan sebagainya.

Karena begitu banyak ditawarkan berbagai bentuk media pengajaran, maka seorang guru sejarah harus mendazari dirinya dengan cara menguasai prinsip-prinsip penggunaan media pengajaran. Kekaburan atau kekeliruan merupakan kegagalan dalam mencapai tujuan belajar. Untuk itu, perlu disadari bahwa pemakaian media pengajaran secara selektif menjadi demikian penting jika dikaitkan dengan teori belajar, pengalaman langsung atau pengganti maka pengajaran akan lebih mudah untuk dimengerti oleh siswa daripada hanya pengalaman

⁵⁵Dientje Borman Rumampuk. *Media Instruksional IPS*. (Jakarta: Depdikbud Dirjen P2LPTK, 1988), hlm. 3.

⁵⁶K. Djahiri dan Fatimah M., *Pengajaran Studi Sosial/IPS*, (Bandung: IKIP, 1978/79), hlm. 25.

yang bersifat verbal saja.⁵⁷

Berkaitan dengan prestasi belajar siswa, maka penggunaan media pengajaran memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar tersebut. Artinya, antara guru sejarah yang di dalam mengajar tidak menggunakan media pengajaran sejarah, maka prestasi belajar sejarah siswa akan berbeda dengan guru sejarah yang di dalam mengajar menggunakan media pengajaran. Dalam hal ini, perbedaan pengaruh tersebut adalah semakin tingginya prestasi belajar sejarah siswa yang dalam belajar sejarahnya dibantu oleh guru sejarah yang selektif memilih dan menggunakan media pengajaran sejarah, seperti foto, slide, peta, gambar-gambar tokoh sejarah dan sebagainya. Sedangkan siswa yang di dalam belajar sejarah tidak pernah dibantu dengan media pengajaran maka prestasi belajar sejarahnya akan rendah.

Penggunaan media pengajaran sejarah juga tidak akan sempurna apabila tidak didukung dengan penggunaan metode mengajar. Metode mengajar merupakan salah satu variabel dari komponen proses strategi belajar mengajar di samping variabel-variabel lain yang terdapat dalam komponen proses, seperti program pengajaran, teknik bimbingan dan prosedur evaluasi serta strategi perbaikan.⁵⁸

Secara umum, metode mengandung pengertian sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan

⁵⁷A.A. Padi, *op.cit.*, hlm. 25.

⁵⁸Oemar Hamalik. *Strategi*, *loc.cit.*

tertentu.⁵⁹ Dalam pengertian umum tersebut, metode sebagai jalan atau cara yang harus dilalui di dalamnya telah memuat konsep kerja yang teratur dan berfikir secara baik. Sehingga dapat diambil pokok pikiran yang mengartikan metode sebagai cara, atau teknik untuk mengerjakan sesuatu sesuai konsep kerja yang dimilikinya.⁶⁰

Pernyataan tersebut juga berlaku dalam kegiatan belajar mengajar, di mana metode diartikan sebagai teknik atau cara yang merupakan perangkat sarana untuk menunjang pelaksanaan strategi belajar mengajar.⁶¹ Atau dengan kata lain, metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.⁶²

Di dalam dunia pendidikan banyak sekali ditawarkan metode mengajar untuk melakukan kegiatan belajar mengajar agar proses itu menjadi lebih efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan belajar. Metode-metode mengajar tersebut adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode sosiodrama, metode pemberian tugas dan lain sebagainya.⁶³ Sehingga, untuk dapat menentukan efektifitas dan efisiensi suatu metode mengajar

⁵⁹g. Ulibukit Karo-karo, dkk., *op.cit.*, hlm. 7.

⁶⁰I Gde Widja, *Dasar-dasar*, *op.cit.*, hlm. 2.

⁶¹T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar: Suatu Tinjauan Pengantar*, (Jakarta: Depdikbud P2LPTK, 1983), hlm. 5.

⁶²g. Ulibukit Karo-karo, dkk., *op.cit.*, hlm. 9.

⁶³*Ibid.*, hlm. 12 - 88.

itu sangat sulit karena setiap metode memiliki sisi positif maupun sisi negatif dalam penggunaannya. Tetapi kesulitan di dalam memilih dan menentukan penggunaan metode mengajar bukan menjadi suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan. Tingkat efektifitas dan efisiensi suatu metode mengajar dapat ditentukan melalui tujuan yang ingin dicapai, materi, kondisi siswa maupun lingkungan, kondisi guru dan pendekatan dalam belajar mengajar, yaitu pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Untuk itu, dalam menggunakan metode mengajar seorang guru harus mampu menyesuaikan metode yang akan digunakan dengan cara memperhatikan hal-hal yang mendukung tercapainya tujuan instruksional pendidikan.

Karena untuk saat ini pengajaran harus bertumpu pada penerapan sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), maka pemilihan dan penyusunan program kegiatan belajar mengajar harus bertumpu pada sistem tersebut. Sehingga, strategi belajar mengajar mengandung makna untuk mengurangi sampai pada titik minimal penggunaan metode ceramah dengan siswa yang pasif, dan mengembangkan pilihan metode mengajar dengan mengutamakan keaktifan siswa.⁶⁴

Dengan mendasarkan pada konsep pokok strategi belajar mengajar sejarah tersebut, dari beberapa metode mengajar yang ditawarkan dapat dipilih metode-metode mengajar yang memiliki kadar CBSA tinggi dan kadar CBSA rendah. Berpijak pada asumsi bahwa metode mengajar berkadar CBSA tinggi

⁶⁴Pendapat Romiszwoski, seperti dikutip Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 1.

adalah metode mengajar yang mampu melibatkan seluruh aktifitas siswa di dalam kegiatan belajar mengajar, maka dapat ditentukan pilihan seperti metode diskusi, metode pemberian tugas, metode kerja kelompok, metode studi luaran sebagai cara untuk membantu peningkatan prestasi belajar siswa jika dibandingkan dengan penggunaan metode mengajar berkadar CBSA rendah. Metode mengajar berkadar CBSA rendah merupakan metode mengajar yang hanya terpusat pada guru sebagai sumber informasi atau metode mengajar yang di dalam pelaksanaannya belum mampu meningkatkan aktifitas seluruh siswa dalam proses belajar mengajar, seperti metode ceramah, metode sosiodrama serta metode-metode mengajar lain yang hanya terpusat pada guru atau sebagian siswa saja.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sistem CBSA yang dilatarbelakangi anggapan bahwa siswa memiliki kemampuan atau potensi untuk berfikir, dalam pelaksanaannya hanya dapat diwujudkan apabila siswa itu diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berfikir serta mengemukakan pendapatnya. Sehingga, keterlibatan pendidik dalam mempersiapkan proses pengajaran sangat dibutuhkan sekali.

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, hendaknya guru berprinsip bahwa semua ilmu pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan akan diterima, dicamkan, diingat dan direproduksi oleh murid.⁶⁵ Untuk itu, penentuan dalam rencana pengajaran tidak bisa dipisahkan dari tujuan, materi, kon-

⁶⁵Jusuf Djajadisastra. *Metode-metode Mengajar*. (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 6.

disini. metode serta kegiatan belajar mengajar yang hendak diterapkan di kelas pada waktu proses belajar mengajar itu akan berlangsung.

Kemampuan guru untuk menciptakan interaksi edukatif-informatif sangat dibutuhkan di dalam kegiatan belajar mengajar di dalam proses belajar dan mengajar. Interaksi edukatif-informatif ini diindikasikan oleh adanya berbagai bentuk pola hubungan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar. Hubungan antar aksi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut antara lain dapat berupa hubungan guru dengan murid, murid dengan murid, murid dengan guru kemudian kembali ke murid atau hubungan antara murid dengan murid kemudian ke guru maupun dari guru kemudian ke murid lalu ke murid lagi dan kemudian kembali ke guru.⁶⁶ Sehingga, dengan interaksi edukatif-informatif tersebut, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung secara timbal balik antara guru dan siswa dalam menyampaikan informasi ilmu pengetahuan.

Guru pada dasarnya memang tidak hanya berperan sebagai informan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga dapat menerima masukan dari siswa yang berupa pengalaman serta pengetahuan.⁶⁷ Demikian pula, antar siswa dapat terjadi suatu proses saling memberi dan menerima pengetahuan serta pengalaman. Sehingga, struktur interaksi dari kegiatan belajar mengajar seperti ini akan memberikan fasilitas

⁶⁶J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *op.cit.*, hlm. 9.

⁶⁷Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 18.

belajar yang penuh dan mampu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dan guru untuk berkonsentrasi secara penuh demi peningkatan prestasi belajar siswa.⁶⁸

Pada akhirnya, keberhasilan ataupun kegagalan dalam mencapai tujuan pengajaran yang dibuktikan melalui prestasi belajar siswa, sepenuhnya berada di dalam kewenangan guru pada waktu mempersiapkan diri untuk mengajar. Dengan kata lain, perlu disadari oleh guru utamanya guru sejarah, bahwa seperti halnya dalam hubungan strategi belajar mengajar, sasaran akhir penggunaan metode, media dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan CBSA tidak lain adalah tujuan pengajaran yang tercantum dalam perencanaan pengajaran atau **course planning**. Penggunaan metode, media dan kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada pendekatan CBSA akan membantu siswa untuk belajar seoptimal mungkin dengan hasil yang maksimal, yaitu dapat dicapainya tujuan pengajaran dengan adanya bukti peningkatan prestasi belajar sejarah yang baik dan tinggi. Sedangkan penggunaan metode, media dan kegiatan belajar mengajar yang tidak berusaha untuk mengaktifkan kemampuan siswa untuk berfikir dan berpendapat akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar sejarah siswa.

⁶⁸Fred Percial dan Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan*, terjemahan Sudjarwo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), hlm. 32.

C. Prestasi Belajar

Betapapun jelasnya suatu tujuan pendidikan tanpa adanya pengukuran hasil belajar akan sulit untuk diketahui, apakah hasil itu mengalami peningkatan atau mengalami penurunan. Kemajuan dan keberhasilan pendidikan itu layak dikatakan apabila suatu program atau rancangan pendidikan di dalam pelaksanaannya disertai dengan bukti dari peningkatan prestasi yang dapat dilihat dalam nilai hasil belajar.

Yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil pengolahan out put dari suatu proses transformasi terhadap masukan atau in put yang berupa materi pelajaran.⁶⁹ Sedangkan sejarah merupakan materi pelajaran yang menjadi obyek pokok dalam penguasaan pelajaran. Untuk mengetahui sampai seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran sejarah yang ditunjukkan oleh prestasi belajar sejarah, maka dilakukan tes hasil belajar atau evaluasi terhadap mata pelajaran yang sudah diajarkan. Sehingga, antara materi pelajaran; tes hasil belajar dan prestasi belajar memiliki keterkaitan sesuai dengan posisi dan tugasnya.

Winkel mengatakan bahwa evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu itu menjadi berharga, bermutu atau bernilai.⁷⁰ Dalam kegiatan belajar mengajar. evaluasi hasil belajar mengandung unsur penilaian terhadap proses

⁶⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 115.

⁷⁰WS. Winkel. *op.cit.*, hlm. 313.

belajar dan hasil belajar. Evaluasi hasil belajar tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan-tujuan instruksional dan perubahan tingkah laku hasil belajar telah dicapai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajar.⁷¹

Karena penilaian merupakan suatu proses pemberian atau penentuan nilai pada obyek tertentu, maka pelaksanaannya didasarkan pada aturan-aturan yang harus diperhatikan sebagai kriteria penilaian. Disamping harus terbuka dan obyektif, dalam memberikan nilai seorang guru harus meninggalkan unsur-unsur kebijaksanaan atau pertimbangan tentang usaha-usaha dan tingkah laku dari anak didik.⁷² Sehingga, nilai tetap merupakan gambaran tentang prestasi yang menunjukkan bukti usaha yang dapat dicapai oleh siswa dalam belajar.

D. Pengajuan Hipotesis

1. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian tentang belajar mengajar sejarah, unsur-unsur yang terdapat dalam variabel strategi belajar mengajar sejarah, yaitu metode, media serta kegiatan belajar mengajar yang berupa interaksi edukatif-informatif serta

⁷¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 3.

⁷²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 269.

prestasi belajar sejarah. maka dapat ditarik kesimpulan yang menjadi dasar penelitian tentang perbedaan pengaruh strategi belajar mengajar terhadap prestasi belajar sejarah. Keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar di kelas tidak bisa dilepaskan dari penggunaan strategi belajar mengajar dengan atau tanpa pendekatan CBSA seperti yang tertuang didalam perencanaan pengajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru sebelumnya. Artinya. semakin tinggi kadar CBSA yang diterapkan dalam unsur-unsur strategi belajar mengajar maka akan semakin tinggi prestasi belajar sejarah yang dicapai oleh siswa. Demikian pula dengan semakin rendahnya kadar CBSA yang diterapkan dalam penggunaan unsur-unsur strategi belajar mengajar. maka akan semakin rendah prestasi belajar sejarah siswa. Untuk itu, perlu usaha selektif dari guru sejarah dalam memilih dan menentukan penggunaan unsur-unsur strategi belajar mengajar, terutama penggunaan unsur-unsur yang berkadar CBSA tinggi. Penggunaan metode mengajar berkadar CBSA tinggi memiliki tingkat efektifitas dan efisiensinya berbeda dengan metode mengajar CBSA rendah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan penggunaan media mengajar memungkinkan siswa untuk menerima serta menghayati dan memahami materi dengan mudah dalam waktu yang efektif dan efisien dari pada proses belajar mengajar yang tidak menggunakan media pengajaran. Sehingga, prestasi belajar siswa juga akan lebih baik untuk pengajaran yang menggunakan media daripada yang tidak. Usaha itu akan lebih baik lagi apabila di dalam kegiatan belajar mengajar

itu terjadi proses interaksi yang edukatif-informatif. di mana kemampuan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar itu dapat berkembang lebih optimal demi peningkatan prestasi belajar sejarahnya.

2. Pengajuan Hipotesis

Dari uraian yang terdapat di dalam kerangka berfikir, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan pengaruh penggunaan metode mengajar yang berkadar CESA tinggi dan CESA rendah terhadap prestasi belajar sejarah.
- b. Terdapat perbedaan pengaruh penggunaan media mengajar dengan yang tidak menggunakan media mengajar terhadap prestasi belajar sejarah.
- c. Terdapat perbedaan pengaruh kegiatan belajar mengajar yang berpola interaksi edukatif-informatif dengan kegiatan belajar mengajar yang berpola informatif terhadap prestasi belajar sejarah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga (3) Sekolah Menengah Swasta Disamakan di Kota Administratif Klaten, dengan jenjang pendidikan tingkat atas. yaitu SMU Padmawijaya, SMU PGRI 2 Klaten dan SMEA Kristen 1 Klaten.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dari ke tiga Sekolah Menengah Swasta tersebut, jumlah populasi sebanyak 2.309 siswa, seperti yang tersebar dalam tabel berikut:

Tabel 1:

Distribusi Populasi

NO.	NAMA SEKOLAH	Kelas			Jumlah
		I	II	III	
1.	SMU Padmawijaya	387	301	312	1.000
2.	SMU PGRI 2	69	66	74	209
3.	SMEA Kristen 1	401	390	309	1.100
	J U M L A H	857	757	695	2.309



2. Sampel Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan keadaan yang sebenarnya tanpa ada manipulasi dari peneliti maupun dari populasi. Sampel yang dipilih adalah siswa kelas II dengan alasan bahwa siswa kelas II sudah melewati masa-masa transisi belajar mereka di SMU dan SMK. Disamping itu, mereka belum terbebani oleh ujian yang akan mempengaruhi motivasi belajarnya.

a. Teknik Sampling

Untuk menentukan sampel dari masing-masing sekolah berdasarkan jumlah populasi digunakan teknik **Purposive Random Sampling**. Teknik ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan proesentase.

Dari 2.309 siswa yang menjadi populasi, diambil sebanyak 300 responden yang kesemuanya adalah siswa kelas II. Jumlah siswa kelas II sebanyak 757 dari tiga sekolah tersebut. Agar setiap kelas dapat mewakili untuk menjadi sampel, maka diambil 40% untuk setiap kelasnya. Angka prosentase ini diperoleh dari perbandingan jumlah responden dengan jumlah keseluruhan siswa kelas II dikalikan 100%, seperti yang nampak pada tabel berikut:

Tabel 2:

Prosentase Pengambilan Sampel Tiap Kelas

(lihat halaman 52)

Tabel 2:

Tabel Prosentase Pengambilan Sampel Tiap Kelas

NO.	NAMA SEKOLAH	Kelas	Jumlah Siswa	Prosen-tase	Jumlah
1.	SMU Padmawijaya	IIA	44	40%	17
		IIE	42	40%	16
		IIC	43	40%	17
		IID	43	40%	17
		IIE	42	40%	16
		IIF	44	40%	17
		IIG	43	40%	17
2.	SMU PGRI 2	IIA	33	40%	13
		IIB	33	40%	13
3.	SMEA Kristen 1	IISK.1	43	40%	17
		IISK.2	43	40%	17
		IISK.3	41	40%	16
		IIAK.1	40	40%	15
		IIAK.2	41	40%	16
		IIAK.3	40	40%	15
		IIME.1	48	40%	21
		IIME.2	47	40%	20
IIME.3	47	40%	20		
J U M L A H			757		300

Sehingga, dari tabel prosentase pengambilan sampel tiap kelas tersebut dapat diketahui perbandingan jumlah populasi dan sampel, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3:
Perbandingan Jumlah Populasi dan Sampel

No.	NAMA SEKOLAH	Jumlah		Prosentase
		Populasi	Sampel	
1.	SMU Padmawijaya	1.000	110	11 %
2.	SMU PGRI 2	309	26	12,4%
3.	SMEA Kristen 1	1.100	164	14,9%
J U M L A H		2.309	300	

C. Obyek Penelitian

Variabel yang akan diteliti di dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel bebas

- a. Penggunaan metode mengajar (X1), dengan kategori:
 - a.1. Penggunaan metode mengajar dengan kadar CBSA tinggi (X1.1).
 - a.2. Penggunaan metode mengajar dengan kadar CBSA rendah (X1.2).
- b. Penggunaan media mengajar (X2), dengan kategori :
 - b.1. Menggunakan media mengajar (X2.1).
 - b.2. Tidak menggunakan media mengajar (X2.2)
- c. Kegiatan belajar mengajar (X3), dengan kategori :

- c.1. Interaksi belajar mengajar satu arah (X3.1)
- c.2. Interaksi belajar mengajar dua arah (X3.2)
- c.3. Interaksi belajar mengajar berbagai arah (X3.3).

2. Variabel terikat

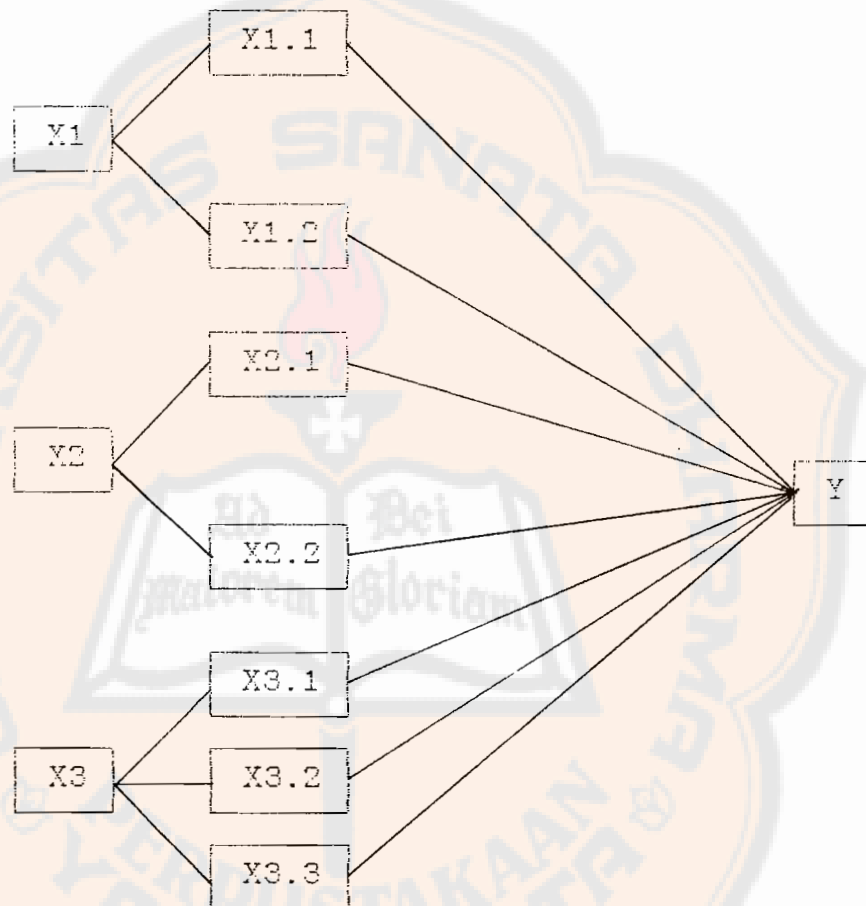
Dalam penelitian ini, sebagai variabel terikat adalah prestasi belajar sejarah, yaitu penguasaan pengetahuan dalam bidang studi sejarah yang ditunjukkan dengan nilai tes yang berupa angka yang diberikan oleh guru. Fokus dari penelitian ini adalah prestasi belajar sejarah yang berupa pengetahuan kognitif (Y).

D. Rancangan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari keadaan yang terjadi pada waktu penelitian ini berlangsung, kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara deskriptif-komparatif. Dengan dasar teoritik tersebut, penelitian ini berusaha mempelajari perbedaan pengaruh dua variabel atau lebih terhadap variabel yang lain, yaitu sampai sejauh mana variasi di dalam satu variabel itu memiliki perbedaan pengaruh dengan variasi dalam variabel yang lain.

Dengan berdasarkan pada alat pengumpul data dalam penelitian ini, jenis yang diperlukan serta analisa yang dilakukan, maka penelitian ini dapat digolongkan juga ke dalam penelitian kuantitatif. Artinya, bahwa dari alat pengumpul data, jenis dan analisa tersebut akan diperoleh

data yang berwujud angka-angka. Pola pikir analisa yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data yang terdiri dari:

a. Kuesioner

Alat ini digunakan untuk mengumpulkan data variabel bebas.

b. Tes

Tes digunakan untuk mengumpulkan data variabel terikat, yaitu prestasi belajar. Pembuatan tes didasarkan pada Satuan Pembelajaran yang dibuat oleh guru selama satu Catur Wulan pada saat penelitian ini berlangsung. Sehingga, untuk masing-masing sekolah berbeda-beda bentuk tesnya.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu:

- a. Menyebar kuesioner kepada responden. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data variabel bebas. Sebelum kuesioner terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.
- b. Melakukan tes untuk mengetahui prestasi belajar sejarah siswa yang di dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel terikat. Untuk mengetahui prestasi belajar sejarah tersebut, maka tes ini di beri nilai atau skor dengan kriteria 0 - 10.

F. Pengolahan dan Analisis Data

1. Editing

Langkah ini dilakukan untuk memeriksa kelengkapan jawaban responden terhadap kuesioner yang sudah dikerjakan.

2. Coding

Langkah ini dilakukan dengan memberikan kode beserta kriteria dari masing-masing variabel, yaitu:

- a. Penggunaan metode mengajar oleh guru dengan pendekatan CBSA. Fungsi dari pemberian kode beserta kriteria terhadap penggunaan metode mengajar adalah untuk mengetahui metode mengajar tersebut termasuk dalam kategori metode mengajar berkadar CBSA tinggi atau CBSA rendah.
- b. Penggunaan media mengajar. Dengan memberikan kode dan kriteria dimaksudkan agar dapat diketahui apakah guru tersebut menggunakan media mengajar atau tidak di dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Kegiatan belajar mengajar. Seperti pada penggunaan metode dan media mengajar, pemberian kode dan kriteria adalah untuk mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar itu berpola satu arah, dua arah atau berbagai arah.

3. Pengelompokan Data Berdasarkan Kategori

Agar lebih mudah dalam menganalisa data yang sudah ada atau terkumpul, maka data-data yang sudah diberi kode dan kriteria tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori-kategori yang sudah ditentukan, yaitu:

- a. Penggunaan metode mengajar berkadar CBSA tinggi.
- b. Penggunaan metode mengajar berkadar CBSA rendah.
- c. Menggunakan media mengajar.
- d. Tidak menggunakan media mengajar.
- e. Kegiatan belajar mengajar dengan pola interaksi satu arah.
- f. Kegiatan belajar mengajar dengan pola interaksi dua

arah.

g. Kegiatan belajar mengajar dengan pola interaksi berbagai arah.

4. Analisis Data

Ada dua cara yang digunakan dalam mengolah data yang sudah terkumpul, yaitu:

a. Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif ini digunakan untuk memperoleh penjelasan penggunaan strategi belajar mengajar oleh guru dengan pendekatan CBSA yang termuat dalam variabel bebas. Adapun teknik penghitungan digunakan teknik penghitungan prosentase (%).

b. Chi-kuadrat

Teknik ini digunakan untuk menganalisa dan menguji hipotesis, yaitu perbedaan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan adalah⁷³:

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 : Harga Chi-kuadrat

f_o : frekuensi berdasarkan data

⁷³Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 228 - 232.

fh : frekuensi yang diharapkan

Hasil dari penghitungan tersebut kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik χ^2 (lampiran IV), yaitu 3,84 untuk taraf signifikansi 5%, serta 6,63 untuk taraf signifikansi 1% dengan derajat kebebasan (d.b.) tertentu. Derajat kebebasan untuk Chi-kuadrat diperoleh dengan rumus:

$$(\text{baris} - 1) (\text{kolom} - 1)$$

Sedangkan nilai fh (frekuensi yang diharapkan), diperoleh dengan rumus:

$$fh = \frac{\text{Jumlah baris} \times \text{Jumlah kolom}}{\text{Jumlah semua}}$$

Antara f_o dan fh memiliki perbedaan yang meyakinkan apabila dari perhitungan ternyata harga χ^2 sama atau lebih besar dari harga kritik χ^2 yang tertera dalam tabel, sesuai dengan taraf signifikansi dan derajat kebebasan yang sudah ditentukan.

Tetapi, jika harga χ^2 lebih kecil dari harga kritik χ^2 sesuai dengan taraf signifikansi dan derajat kebebasan yang sudah ditentukan, maka antara f_o dengan fh tidak terdapat perbedaan yang meyakinkan.

BAE IV

HASIL PENELITIAN

A. Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode, Media dan Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Penerapan CBSA

1. Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode Pengajaran Sejarah Berkadar CBSA Rendah dan CBSA Tinggi

Sebelum mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh penggunaan strategi belajar mengajar terhadap prestasi belajar sejarah, kiranya perlu diketahui terlebih dahulu mengenai tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi belajar mengajar sejarah. Secara umum, tanggapan dapat diartikan sebagai apa yang diterima oleh panca indera sehingga menimbulkan reaksi atau sambutan terhadap obyek yang dilihat atau diamati.⁷⁴ Pentingnya tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi belajar mengajar karena tanggapan tersebut sebagai bukti dan dasar bahwa siswa melihat dan mengamati aktifitas guru di dalam mengajar menggunakan unsur-unsur dari strategi belajar mengajar atau tidak. Untuk itu, siswa harus menggerakkan segenap panca inderanya untuk melihat dan mengamati aktifitas guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan unsur-unsur strategi belajar mengajar yang dilihat dan diamati oleh siswa dalam penelitian ini adalah penggunaan metode pengajaran sejarah, penggunaan media pe-

⁷⁴Poerwadarminta. *op.cit.*. hlm. 1012.

ngajaran sejarah dan kegiatan belajar mengajar yang menerapkan pendekatan sistem CBSA. Relevansi tanggapan siswa terhadap penggunaan strategi belajar mengajar sejarah dengan penerapan sistem CBSA itu adalah tercapainya tujuan pengajaran dengan bukti tingginya prestasi belajar sejarah siswa. Artinya, jika tanggapan dari siswa terhadap penggunaan strategi belajar mengajar sejarah itu positif, maka semakin tinggi pula prestasi belajar sejarah siswa. Demikian pula dengan tanggapan siswa yang rendah terhadap penggunaan strategi belajar mengajar sejarah, maka prestasi belajar sejarah siswa juga akan rendah.

Dari data yang diperoleh, maka dapat diketahui mengenai tanggapan siswa terhadap penggunaan metode pengajaran sejarah dengan penerapan CBSA rendah dan CBSA tinggi, seperti yang ada pada tabel berikut:

Tabel 4:
Tanggapan siswa terhadap penggunaan metode
pengajaran sejarah berkadar CBSA rendah dan
CBSA tinggi

(lihat halaman 62)

Tabel 4:

KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASE
Metode mengajar berkadar CBSA rendah	219	73%
Metode mengajar berkadar CBSA tinggi	81	27%
J U M L A H	300	100%

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dapat diketahui bahwa dari 300 responden, 73% menyatakan bahwa metode mengajar yang diterapkan oleh guru berkadar CBSA rendah dan 27% siswa yang menyatakan bahwa metode mengajar guru berkadar CBSA tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan prosentase tanggapan siswa, guru lebih banyak menggunakan metode pengajaran sejarah berkadar CBSA dalam melakukan proses belajar mengajar sejarah atau dengan kata lain, tanggapan siswa terhadap penggunaan metode pengajaran sejarah berkadar CBSA tinggi adalah rendah.

2. Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Media Pengajaran Sejarah dengan Yang Tidak Menggunakan Media Pengajaran Sejarah

Unsur ke dua dari strategi belajar mengajar adalah penggunaan media pengajaran. Sebagai alat bantu komunikasi non verbal, media pengajaran bertugas memberi kejelasan bagi siswa dalam menerima informasi ilmu pengetahuan yang berupa

materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk itu, pemilihan serta penggunaan media pengajaran akan mempengaruhi prestasi belajar siswa daripada suatu proses belajar mengajar yang tidak menggunakan media pengajaran. Dari hasil penglihatan dan pengamatan siswa, maka diperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap aktifitas guru yang menggunakan media mengajar dan yang tidak menggunakan media mengajar dalam proses belajar mengajar sejarah, seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 5:

Tanggapan siswa terhadap penggunaan media pengajaran dan yang tidak menggunakan media pengajaran

(lihat halaman 64)

Tabel 5:

KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASE
Tidak menggunakan media mengajar	191	63,6%
Menggunakan media mengajar	109	36,4%
J U M L A H	300	100 %

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari 300 responden. 191 atau 63,6% siswa menyatakan bahwa guru tidak menggunakan media pengajaran di dalam proses belajar mengajar sejarah dan 109 siswa atau 36,4% menyatakan guru dalam proses belajar mengajar sejarah menggunakan media pengajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanggapan siswa terhadap penggunaan media pengajaran sejarah oleh guru adalah cukup rendah.

3. Tanggapan Siswa Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Sejarah Berpola Interaksi Satu Arah, Dua Arah dan Berbagai Arah

Tanggapan siswa yang berikutnya ditujukan kepada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menerapkan pendekatan CBSA. Kegiatan belajar mengajar yang menerapkan pendekatan CBSA adalah kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan adanya interaksi edukatif-informatif dengan menitik beratkan pada keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar. Sebagai implementasi dari semua unsur-unsur strategi belajar

mengajar. Kegiatan belajar mengajar sejarah yang dilakukan oleh guru dengan siswa harus memiliki pola interaksi berbagai arah, artinya kegiatan belajar mengajar itu tidak hanya satu arah atau dua arah. Sehingga, dengan pola interaksi berbagai arah itu proses transformasi pengetahuan dan pengalaman tidak hanya dari guru kepada siswanya tetapi bisa dari siswa kepada guru atau dari siswa kepada siswa yang lain. Tabel berikut digunakan untuk mengetahui seberapa besar pola interaksi berbagai arah itu diciptakan oleh guru jika dibandingkan dengan pola interaksi satu arah dan interaksi dua arah dalam proses belajar mengajar sejarah sesuai dengan pendapat siswa:

Tabel 6:

Tanggapan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar sejarah berpola interaksi satu arah, dua arah dan berbagai arah

KATEGORI	FREKUENSI	PROSENTASE
Interaksi belajar mengajar satu arah	70	23,3%
Interaksi belajar mengajar dua arah	151	50,3%
Interaksi belajar mengajar berbagai arah	79	26,4%
J U M L A H	300	100 %

Dari data tersebut diketahui bahwa menurut 70 responden atau 23,3 siswa, interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru berpola satu arah, 151 responden atau 50,3% responden menyatakan bahwa guru melakukan kegiatan belajar mengajar berpola interaksi dua arah, dan 79 responden atau 26,4% siswa menyatakan guru melakukan interaksi belajar mengajar dengan pola berbagai arah. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan CBSA, yaitu dengan pola interaksi berbagai arah dalam proses belajar mengajar sejarah cukup tinggi jika dibandingkan dengan pola interaksi satu arah, tetapi tanggapan tersebut cukup rendah jika dibandingkan dengan tanggapan pola interaksi dua arah.

B. Pengujian Hipotesis

1. Penghitungan Perbedaan Pengaruh Penggunaan Metode Pengajaran Sejarah Berkadar CBSA Rendah dan CBSA Tinggi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah

Untuk mengetahui tingkat perbedaan pengaruh dari penggunaan metode mengajar oleh guru, maka disebarakan kuesioner dengan beberapa pertanyaan tentang penggunaan metode mengajar (lampiran 1). Dari data yang ada tentang penggunaan metode mengajar oleh guru, maka dapat diketahui tingkat penggunaan metode mengajar dengan CBSA rendah sebesar 73% dengan prestasi belajar sejarah yang kurang dari enam (< 6) sebanyak 101 siswa dan yang lebih atau sama dengan enam (≥ 6) sebanyak 118 siswa. Sedangkan tingkat penggunaan

metode mengajar dengan CBSA tinggi sebanyak 27% dengan prestasi belajar sejarah siswa yang kurang dari enam (< 6) sebanyak 39 siswa dan yang lebih atau sama dengan enam (≥ 6) sebanyak 42 siswa.

Dari data yang sudah terkumpul, kemudian diolah dan dimasukkan dalam tabel fo dan fh, sehingga dapat dihitung data-data tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel fo:

KATEGORI	< 6	≥ 6	JUMLAH
Metode mengajar berka- dar CBSA rendah	101	118	219
Metode mengajar berka- dar CBSA tinggi	39	42	81
J U M L A H	140	160	300

Untuk mengisi kolom-kolom yang terdapat dalam tabel fh, dengan rumus:

$$fh = \frac{\text{Jumlah baris}}{\text{Jumlah kolom}} \times \text{Jumlah Semua,}$$

maka dapat diisi kolom-kolom dalam tabel fh, yaitu

219

$$fh_a = \frac{\quad}{300} \times 140 = 102,2$$

300

$$f_{h_b} = \frac{219}{300} \times 160 = 116,8$$

$$f_{h_c} = \frac{81}{300} \times 140 = 37,8$$

$$f_{h_d} = \frac{81}{300} \times 160 = 43,2$$

Sehingga, dari penghitungan untuk masing-masing kolom dalam tabel fh, maka dapat dibuat tabel fh sebagai berikut:

Tabel fh:

KATEGORI	< 6	≥ 6	JUMLAH
Metode mengajar berka- dar CBSA rendah	102,2	116,8	219
Metode mengajar berka- dar CBSA tinggi	37,8	43,2	81
J U M L A H	140	160	300

Berdasarkan jumlah baris sebanyak 2 dan jumlah kolom sebanyak 2, maka dengan rumus:

$$(\text{baris} - 1) (\text{kolom} - 1),$$

dapat dicari Derajat Kebebasan (d.b.) untuk Chi-kuadrat ini, yaitu:

$$(2 - 1) (2 - 1) = 1.$$

Dengan menggunakan tabel yang ada, yaitu tabel f_o dan tabel f_h serta Derajat Kebebasannya, maka dapat dihitung χ^2 , dengan penghitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \\ &= \frac{(101-102,2)^2}{102,2} + \frac{(118-116,8)^2}{116,8} + \frac{(39-37,8)^2}{37,8} + \frac{(42-43,2)^2}{43,2} \\ &= \frac{(-1,2)^2}{102,2} + \frac{(1,2)^2}{116,8} + \frac{(1,2)^2}{37,8} + \frac{(-1,2)^2}{43,2} \\ &= \frac{1,44}{102,2} + \frac{1,44}{116,8} + \frac{1,44}{37,8} + \frac{1,44}{43,2} \\ &= 0,014 + 0,012 + 0,038 + 0,033 \\ &= 0,097 \end{aligned}$$

Hasil penghitungan χ^2 sebesar 0,097, kemudian dikonsultasikan ke tabel harga kritik χ^2 (lampiran IV) dengan derajat kebebasan (d.b.) = 1. pada taraf signifikansi 1% = 6,63 serta taraf signifikansi 5% = 3,84, yaitu 0,097 < 3,84 < 6,63. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode mengajar CBSA rendah dengan metode mengajar CBSA

tinggi terhadap prestasi belajar sejarah siswa pada taraf signifikansi 1% dan 5%. Tetapi, meskipun menurut hasil dari penghitungan antara penggunaan metode mengajar CBSA rendah tidak memiliki perbedaan pengaruh dengan penggunaan metode mengajar CBSA tinggi terhadap prestasi belajar sejarah siswa, namun penggunaan metode pengajaran sejarah berkadar CBSA tetap memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa walaupun pengaruh yang diakibatkan itu sangat kecil atau rendah.

2. Penghitungan Perbedaan Pengaruh Penggunaan Media Pengajaran Sejarah dengan Yang Tidak Menggunakan Media Pengajaran Sejarah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah

Salah satu asumsi mengatakan bahwa peningkatan prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh penggunaan media mengajar. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pengaruh antara guru yang di dalam proses belajar mengajar menggunakan media mengajar dengan yang tidak menggunakan media mengajar terhadap prestasi belajar sejarah, maka masing-masing dari responden diberi angket dengan beberapa butir pertanyaan tentang penggunaan media mengajar sejarah (lampiran 1). Dari data yang terkumpul, maka diperoleh gambaran tingkat penggunaan media mengajar yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar sejarah cukup rendah, yaitu sebesar 36,4% dengan prestasi belajar sejarah siswa yang kurang dari enam (< 6) sebanyak 59 siswa dan prestasi belajar sejarah yang lebih atau sama

dengan enam (≥ 6) sebanyak 50 siswa. Sedangkan guru yang tidak menggunakan media mengajar dalam proses belajar mengajar sejarah ternyata cukup tinggi, yaitu 63,6% dengan prestasi belajar sejarah siswa yang kurang dari enam (< 6) sebanyak 80 siswa dan yang lebih atau sama dengan enam (≥ 6) sebanyak 111 siswa.

Keceluruhan data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel fo dan fh untuk dilakukan penghitungan sehingga dapat diketahui perbedaan pengaruh dari penggunaan media mengajar dengan yang tidak menggunakan media mengajar dalam proses belajar mengajar sejarah terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Langkah-langkah penghitungan tersebut adalah:

Tabel fo:

KATEGORI	< 6	≥ 6	JUMLAH
Tidak menggunakan media mengajar	80	111	191
Menggunakan media mengajar	59	50	109
J U M L A H	139	161	300

Untuk mengisi kolom-kolom yang terdapat dalam tabel fh, dengan rumus:

$$fh = \frac{\text{Jumlah baris}}{\text{Jumlah semua}} \times \text{Jumlah kolom},$$

maka dapat diisi kolom-kolom dalam tabel fh, yaitu:

$$f_{h_a} = \frac{191}{300} \times 139 = 88,5$$

$$f_{h_b} = \frac{191}{300} \times 161 = 102,5$$

$$f_{h_c} = \frac{109}{300} \times 139 = 50,5$$

$$f_{h_d} = \frac{109}{300} \times 161 = 58,5$$

Sehingga, dari penghitungan untuk masing-masing kolom yang terdapat di dalam tabel, fh dapat dibuat tabel fh sebagai berikut:

Tabel fh:

KATEGORI	< 6	≥ 6	JUMLAH
Tidak menggunakan media mengajar	88,5	102,5	191
Menggunakan media mengajar	50,5	58,5	109
J U M L A H	139	161	300

Berdasarkan jumlah baris sebanyak 2 dan kolom sebanyak 2, maka dengan rumus:

$$(\text{baris} - 1) (\text{kolom} - 1),$$

dapat dicari Derajat Kebebasan (d.b.) untuk Chi-kuadrat ini, yaitu:

$$(2 - 1) (2 - 1) = 1.$$

Dengan menggunakan data yang ada di dalam tabel fo dan tabel fh serta Derajat Kebebasannya, maka dapat dihitung χ^2 dengan langkah penghitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \\ &= \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} + \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} + \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} + \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \\ &= \frac{(80 - 88,5)^2}{88,5} + \frac{(111 - 102,5)^2}{102,5} + \frac{(59 - 50,5)^2}{50,5} + \frac{(50 - 58,5)^2}{58,5} \\ &= \frac{(-8,5)^2}{88,5} + \frac{(8,5)^2}{102,5} + \frac{(8,5)^2}{50,5} + \frac{(-8,5)^2}{58,5} \\ &= \frac{72,25}{88,5} + \frac{72,25}{102,5} + \frac{72,25}{50,5} + \frac{72,25}{58,5} \\ &= 0,816 + 0,704 + 1,430 + 1,235 \\ &= 4,185 \end{aligned}$$

Hasil penghitungan χ^2 sebesar 4,185 kemudian dikonsul-

tasikan dengan harga kritik χ^2 (lampiran 4) dengan derajat kebebasan (d.b.) = 1, pada taraf signifikansi 1% = 6,63 dan taraf signifikansi 5% = 3,84. hasilnya dapat ditulis $4.185 > 3,84 < 6,63$. Dari konsultasi antara hasil χ^2 hitung dengan harga kritiknya, maka dapat diartikan bahwa pada taraf signifikansi 5% terdapat perbedaan pengaruh yang berarti antara proses belajar mengajar sejarah yang menggunakan media mengajar dengan yang tidak menggunakan media mengajar terhadap prestasi belajar sejarah siswa. tetapi tidak terdapat perbedaan pengaruh yang meyakinkan pada taraf signifikansi 1%. Meskipun pada taraf signifikansi 1% tidak ada perbedaan pengaruh, tetapi antara proses belajar mengajar sejarah yang menggunakan media mengajar dengan yang tidak menggunakan media mengajar tetap memiliki perbedaan pengaruh terhadap prestasi belajar sejarah siswa, walaupun perbedaan pengaruh tersebut adalah rendah.

3. Penghitungan Perbedaan Pengaruh Kegiatan Belajar Mengajar Sejarah Berpola Interaksi Satu Arah, Dua Arah dan Berbagai Arah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah

Salah satu indikasi yang menciptakan peningkatan prestasi belajar adalah kondisi kegiatan belajar mengajar yang berpola interaksi edukatif-informatif dengan bentuk hubungan interaksi berbagai arah, sehingga informasi ilmu pengetahuan tidak hanya dari guru, tetapi juga berasal dari siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mengungkap sampai seberapa besar perbedaan pengaruh kegiatan belajar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



mengajar sejarah dengan pola interaksi satu arah, dua arah dan pola interaksi berbagai arah terhadap prestasi belajar sejarah siswa, maka kepada responden disebarkan kuesioner dengan beberapa pertanyaan tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa (lampiran 1). Dari kuesioner tersebut, terkumpul gambaran data tentang interaksi satu arah sebesar 70 pernyataan dengan prestasi belajar sejarah yang kurang dari enam (< 6) sebanyak 34 dan yang lebih atau sama dengan enam (≥ 6) sebanyak 36 siswa. Untuk interaksi belajar mengajar sejarah berpola dua arah, 151 atau 50.3% dari responden mewakilinya dengan prestasi belajar sejarah yang kurang dari enam (< 6) sebanyak 72 dan yang lebih atau sama dengan enam (≥ 6) sebanyak 79 siswa. Sedangkan untuk data tentang interaksi belajar mengajar sejarah dengan pola berbagai arah, 79 responden menggambarkan guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar tersebut dengan prestasi belajar sejarah yang kurang dari enam (< 6) sebanyak 34 siswa dan yang lebih atau sama dengan enam (≥ 6) sebanyak 45 siswa.

Keseluruhan data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel fo dan tabel fh untuk selanjutnya dilakukan penghitungan sehingga dapat diketahui sampai seberapa besar tingkat perbedaan pengaruh antara ke tiga pola interaksi belajar mengajar sejarah tersebut terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Langkah-langkah penghitungan tersebut adalah:

Tabel fo:

KATEGORI	< 6	≥ 6	JUMLAH
Interaksi belajar mengajar satu arah	34	36	70
Interaksi belajar mengajar dua arah	72	79	151
Interaksi belajar mengajar berbagai arah	34	45	79
J U M L A H	140	160	300

Untuk mengisi kolom-kolom yang terdapat dalam tabel fh. dengan rumus:

$$fh = \frac{\text{Jumlah baris}}{\text{Jumlah semua}} \times \text{Jumlah kolom.}$$

maka dapat diisi kolom-kolom dalam tabel fh, yaitu:

$$fh_a = \frac{70}{300} \times 140 = 32.7$$

$$fh_b = \frac{70}{300} \times 160 = 37.3$$

$$fh_c = \frac{151}{300} \times 140 = 70.5$$

$$fh_d = \frac{151}{300} \times 160 = 80,5$$

$$fh_e = \frac{79}{300} \times 140 = 36,8$$

$$fh_f = \frac{79}{300} \times 160 = 42,2$$

Sehingga, dengan penghitungan untuk masing-masing kolom dalam tabel fh dapat dibuat tabel fh, sebagai berikut:

Tabel fh:

KATEGORI	< 6	≥ 6	JUMLAH
Interaksi belajar mengajar satu arah	32,7	37,3	70
Interaksi belajar mengajar dua arah	70,5	80,5	151
Interaksi belajar mengajar berbagai arah	36,8	42,2	79
J U M L A H	140	160	300

Berdasarkan jumlah baris sebanyak 3 dan kolom sebanyak 2, maka dengan rumus:

$$(\text{baris} - 1) (\text{kolom} - 1),$$

dapat dicari Derajat kebebasan (d.b.) untuk Chi-kuadrat

ini, yaitu:

$$(3 - 1) (2 - 1) = 2.$$

Dengan menggunakan data-data yang ada dalam tabel f_o , tabel f_h serta Derajat Kebebasannya, maka dapat dihitung χ^2 dengan penghitungan sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$= \frac{(34-32,7)^2}{32,7} + \frac{(34-37,3)^2}{37,3} + \frac{(72-70,5)^2}{70,5} + \frac{(79-80,5)^2}{80,5} + \frac{(34-36,8)^2}{36,8} + \frac{(45-42,2)^2}{42,2}$$

$$= \frac{(1,3)^2}{32,7} + \frac{(-1,3)^2}{37,3} + \frac{(1,5)^2}{70,5} + \frac{(-1,5)^2}{80,5} + \frac{(-2,8)^2}{36,8} + \frac{(2,8)^2}{42,2}$$

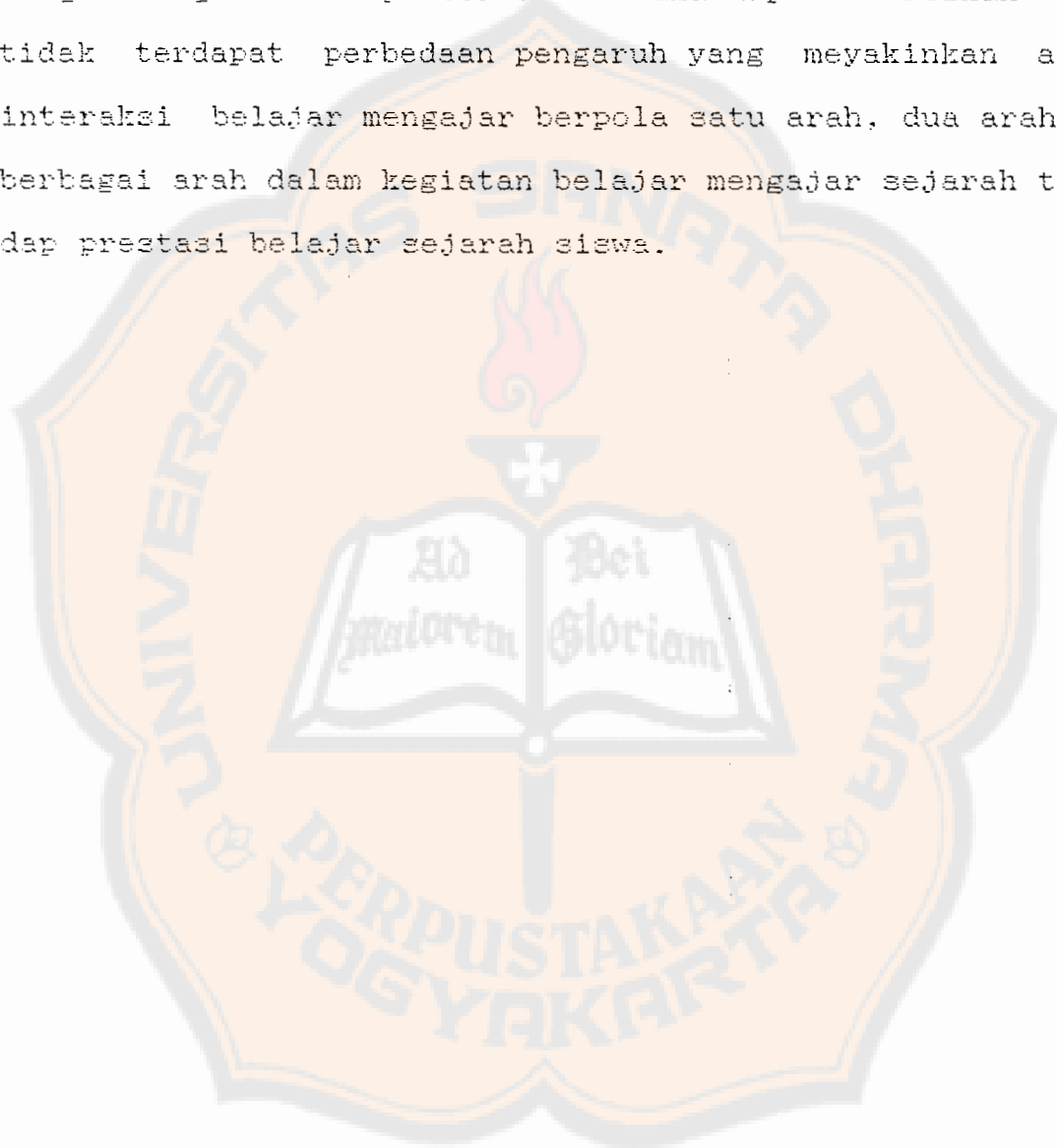
$$= \frac{1,69}{32,7} + \frac{1,69}{37,3} + \frac{1,69}{70,5} + \frac{1,69}{80,5} + \frac{1,69}{36,8} + \frac{1,69}{42,2}$$

$$= 0,051 + 0,045 + 0,031 + 0,027 + 0,213 + 0,185$$

$$= 0,552$$

Hasil dari penghitungan χ^2 sebesar 0,552, kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik χ^2 yang ada di dalam

tabel (lampiran 4) dengan derajat kebebasan = 2 pada taraf signifikansi 1% = 9,21 dan taraf signifikansi 5% = 5,99, yaitu $0,552 < 5,99 < 9,21$. Dari konsultasi antara hasil χ^2 dengan harga kritiknya tersebut, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh yang meyakinkan antara interaksi belajar mengajar berpola satu arah, dua arah dan berbagai arah dalam kegiatan belajar mengajar sejarah terhadap prestasi belajar sejarah siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tanggapan siswa terhadap penggunaan metode mengajar berkadar CBSA tinggi dalam proses belajar mengajar sejarah secara umum dapat dikatakan rendah. Kenyataan itu dibuktikan dari sedikitnya responden yang menyatakan bahwa penggunaan metode mengajar berkadar CBSA tinggi sebanyak 27% atau hanya diwakili oleh 81 responden dari 300 siswa. Sedangkan penggunaan metode mengajar berkadar CBSA rendah mendapat tanggapan positif yang dibuktikan oleh 73% atau di dalam jawaban diwakili oleh 181 responden.
2. Tanggapan siswa terhadap penggunaan media mengajar di dalam proses belajar mengajar sejarah boleh dikatakan cukup rendah jika dibandingkan dengan tidak digunakannya media mengajar. Dalam hal ini, penggunaan media mengajar dalam proses belajar mengajar sejarah memperoleh tanggapan dari 109 responden atau 36,4% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan 191 siswa atau 63,6% dari jumlah responden menyatakan proses belajar mengajar sejarah tidak menggunakan media pengajaran.
3. Tanggapan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar sejarah dengan pola interaksi berbagai arah cukup tinggi jika dibandingkan dengan pola interaksi satu arah, tetapi

tanggapan tersebut cukup rendah jika dibandingkan dengan pola interaksi dua arah. Pernyataan itu dibuktikan dari jawaban responden yang menyatakan 23,3% kegiatan belajar mengajar sejarah berpola interaksi satu arah, 50,3% kegiatan belajar mengajar berpola interaksi dua arah dan 79 responden atau 26,4 % siswa dari keseluruhan jumlah responden menyatakan kegiatan belajar mengajar berpola interaksi berbagai arah.

4. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode mengajar sejarah berkadar CESA tinggi dan CESA rendah terhadap prestasi belajar sejarah. Ini dibuktikan setelah dilakukan penghitungan dengan Chi-kuadrat, hasil yang diperoleh, yaitu 0,097 ternyata lebih rendah setelah dikonsultasikan dengan harga kritik χ^2 , baik untuk tingkat signifikansi 1% = 6,63 maupun 5% = 3,84, yaitu $0,097 < 3,84 < 6,63$ dengan derajat kebebasan 1.
5. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media mengajar sejarah dengan yang tidak menggunakan media mengajar sejarah terhadap prestasi belajar sejarah pada taraf signifikansi 5%. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media mengajar sejarah dengan yang tidak menggunakan media mengajar sejarah pada taraf signifikansi 1%. Dua pernyataan tersebut dibuktikan setelah dilakukan penghitungan dengan Chi-kuadrat, hasil yang diperoleh, yaitu 4,185 ternyata lebih tinggi pada taraf signifikansi 5% = 3,84

dan lebih rendah pada taraf signifikansi 1% = 6,63 dengan derajat kebebasan 1 pada harga kritik χ^2 , yaitu $4.185 > 3.84 < 6.63$.

6. Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kegiatan belajar mengajar sejarah berpola interaksi satu arah, dua arah dan berbagai arah terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Kenyataan itu dibuktikan setelah dilakukan penghitungan dengan mempergunakan rumus Chi-kudrat, hasil yang diperoleh adalah 0,552. Hasil tersebut ternyata lebih rendah setelah dikonsultasikan dengan harga kritik χ^2 pada taraf signifikansi 1% = 9,21 dan pada taraf signifikansi 5% = 5,99, dengan derajat kebebasan 2, yaitu $0.552 < 5.99 < 9.21$.

E. Pembahasan

1. Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode Pengajaran Sejarah Berkadar CBSA Rendah dan CBSA Tinggi.

Metode merupakan penunjukan cara-cara khusus bagaimana model mengajar itu diselenggarakan dengan sebaik-baiknya dengan maksud agar tercapai maksud dan tujuan yang diharapkan.⁷⁵ Sehingga, tanggapan siswa terhadap penggunaan metode mengajar dengan kadar CBSA tinggi dan CBSA rendah dalam suatu proses belajar dan mengajar akan dapat mempengaruhi siswa dalam memahami pelajaran. Siswa yang memandang metode yang digunakan oleh guru berkadar CBSA tinggi itu sangat penting baginya, maka

⁷⁵I Gde Widja, *Dasar-dasar*, *op.cit.*, hlm. 2.

siswa tersebut akan terbantu usahanya dalam meraih prestasi belajar yang maksimal. Begitu pula bagi siswa yang memandang bahwa guru tidak begitu memperhatikan penggunaan metode mengajarnya, maka siswa akan merasa terhambat dalam memahami pelajaran, sehingga prestasi belajarnya juga ikut rendah.

Tetapi tanggapan terhadap penggunaan metode pengajaran dengan kadar CBSA rendah belum dapat menjamin bahwa prestasi belajar siswa ikut rendah. Untuk menjaminkannya perlu usaha yang selektif bagi guru dalam memilih dan menentukan metode yang tepat, sesuai dengan materi pelajaran yang akan diberikan serta tujuan dari pengajaran yang ingin dicapai. Artinya, agar siswa itu memiliki tanggapan yang positif terhadap penggunaan metode mengajar dengan kadar CBSA tinggi dan prestasi belajar juga tinggi, seorang guru harus dapat menentukan kriteria-kriteria metode mengajar yang tepat sebelum mengajarkan suatu materi pelajaran sehingga penggunaan metode itu dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan kognitif belajarnya, yaitu prestasi belajar yang tinggi dan maksimal.

Kenyataan itu dapat pula terjadi dalam pelajaran sejarah, bahwa tanggapan rendah terhadap penggunaan metode mengajar CBSA tinggi tetapi prestasi belajar sejarah siswa sangat baik. Hal itu terjadi karena siswa tidak menyukai metode-metode mengajar yang digunakan oleh guru, tetapi siswa dapat dengan jelas menangkap isi

pelejaran yang disampaikan oleh guru. Atau dapat dikatakan juga bahwa ada faktor-faktor lain yang sifatnya melemahkan tanggapan siswa terhadap penggunaan berbagai bentuk metode mengajar oleh guru.

2. Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Media Pengajaran Sejarah dan Yang Tidak Menggunakan Media Pengajaran Sejarah.

Tanggapan siswa terhadap penggunaan media pengajaran dalam suatu pelajaran tertentu akan mempengaruhi siswa di dalam mencerna isi materi pelajaran tersebut. Seorang siswa yang memandang bahwa penggunaan media pengajaran itu penting bagi dirinya, maka siswa tersebut akan merasa terbantu di dalam menangkap dan memahami isi pelajaran guna meningkatkan prestasi belajarnya. Begitu pula bagi siswa yang dalam belajarnya tidak pernah dibantu dengan media pengajaran, maka siswa akan merasa kesulitan dalam usahanya untuk dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Namun demikian, tanggapan yang positif terhadap penggunaan media pengajaran belum mampu menjamin tingginya prestasi belajar yang dapat dicapai oleh siswa. Meskipun media pengajaran akan membantu memberikan pengalaman nyata, tetapi karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakai oleh guru, maka aspek disain, pengembangan pembelajaran, produksi dan evaluasinya menjadi kurang diperhatikan. Untuk memfungsikan penggunaan media pengajaran secara optimal perlu didukung

selektifitas guru dalam memilih, menentukan dan menggunakan media pengajaran dengan memperhatikan berbagai aspek yang terlibat di dalam suatu rangkaian proses belajar dan mengajar.⁷⁶ Atau dengan kata lain, agar tanggapan siswa terhadap penggunaan media tetap terpelihara dengan baik, seorang guru harus selalu menjaga dan mempertimbangkan adanya aspek-aspek belajar dan mengajar dalam menentukan pemilihan media mengajar demi tercapainya tujuan belajar siswa yang maksimal.

Dapat pula terjadi, bahwa siswa yang memiliki tanggapan positif terhadap penggunaan media mengajar sejarah tetapi tidak dapat berprestasi dengan maksimal. Hal itu dapat terjadi karena siswa tersebut memiliki rasa jenuh atau bosan dengan pengajaran sejarah, tidak jelas dan tidak mengerti materi-materi pelajaran dari guru meskipun siswa di dalam proses belajarnya dibantu dengan media pengajaran. Atau dapat juga terdapat faktor-faktor lain yang secara psikologis menyebabkan siswa dapat merasa enggan untuk belajar sejarah.

3. Tanggapan Siswa Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Sejarah Berpola Interaksi Satu Arah, Dua Arah dan Berbagai Arah

Aktifitas belajar siswa di dalam kelas pada dasarnya telah ditentukan sebelumnya oleh guru melalui satuan

⁷⁶Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV. Rajawali, 1986), hlm. 7.

pembelajaran yang dibuat. Di dalam proses belajar mengajar ini, baik belajar bersama, belajar mandiri maupun belajar kelompok, siswa yang aktif akan memiliki motivasi yang kuat dengan menunjukkan ketekunan diri dalam belajar dan selalu bertanya tentang segala sesuatu yang belum diketahui atau dimengerti. Bahkan, siswa yang aktif akan memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat dari gagasannya tanpa perasaan takut untuk disalahkan. Dan semua aktifitas murid itu tergantung pada pola interaksi yang dibuat oleh guru sebelum mengajar dalam perencanaan pengajaran yang tertuang di dalam satuan pembelajaran. Tanggapan yang positif terhadap berbagai bentuk interaksi dalam kegiatan belajar mengajar akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan, terutama dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal, yaitu berkembangnya aspek afektif dan psikomotorik.

Tetapi perlu diingat pula bahwa prestasi belajar yang maksimal tidak hanya ditentukan oleh tanggapan positif siswa dalam proses belajar mengajar yang berpola interaksi berbagai arah atau edukatif-informatif. Artinya, meskipun interaksi edukatif-informatif itu diterapkan dalam proses belajar mengajar tetapi tanpa partisipasi aktif dan konsentrasi penuh dari siswa maka penerapannya tetap akan sia-sia. Dengan situasi belajar mengajar yang demikian itu, maka peningkatan prestasi belajar tidak akan tercapai secara maksimal karena pemikiran siswa sudah tidak terkonsentrasi lagi dengan pelajaran

yang dijalaninya.

Di dalam pelajaran sejarah, tanggapan siswa yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pola interaksi edukatif-informatif tetapi prestasi belajar sejarah siswanya rendah dapat saja terjadi. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari keberadaan siswa serta guru dalam melaksanakan aktifitas belajar dan mengajar yang dilakukan bersama. Antara keduanya harus terjalin adanya kondisi yang saling mendukung demi terciptanya hubungan belajar mengajar yang aktif tetapi pelaksanaannya tetap terkontrol.

4. Perbedaan Pengaruh Penggunaan Metode Pengajaran Sejarah Berkadar CBSA Rendah dan CBSA Tinggi Terhadap Prestasi Belajar Sejarah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara penggunaan metode mengajar berkadar CBSA tinggi dan metode mengajar berkadar CBSA rendah tidak memiliki perbedaan pengaruh terhadap prestasi belajar sejarah. Meskipun tidak ada perbedaan, penggunaan metode mengajar berkadar CBSA tinggi dan CBSA rendah tetap memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, meskipun pengaruh tersebut tingkatannya sangat rendah. Dan itu berarti bertentangan dengan teori yang ada, yaitu penggunaan metode mengajar CBSA tinggi akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tidak terbuktinya hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini, dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang menyebabkan penelitian ini tidak terbukti diantaranya. landasan teori, sampel, alat pengumpul data, rancangan penelitian, perhitungan-perhitungan serta variabel-variabel luaran yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi jalannya penelitian.⁷⁷ Dari beberapa faktor itu. faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab tidak terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

a. Alat Pengumpul Data

Delam penelitian kuantitatif, keberadaan dari suatu alat pengumpul data sangat diperlukan sekali karena alat tersebut digunakan untuk memperoleh data dari responden. Tetapi, keberadaan alat tersebut sering menimbulkan permasalahan tersendiri. Paling tidak ada tiga hal yang terjadi berkaitan dengan alat pengumpul data dalam penelitian ini. *Pertama* adalah kurang tepatnya instrumen dalam memperoleh data tentang penggunaan metode. Kurang tepatnya instrumen karena untuk memperoleh data yang akurat tentang penggunaan metode sebenarnya akan lebih tepat bila menggunakan metode observasi. Tetapi mengingat ijin di tempat penelitian, waktu dan biaya, maka peneliti tidak mungkin melakukan observasi meskipun hanya sebagian waktu saja. Hal *kedua* berkaitan alat pengumpul data adalah permasalahan yang akan diungkap oleh penelitian ini. yaitu keadaan guru dan keadaan siswa. Terutama

⁷⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 96 - 98.

dari pihak siswa. dimungkinkan ada rasa takut untuk mengungkapkan keadaan guru yang sebenarnya. Kondisi yang demikian menyebabkan data yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penelitian ini. Masalah yang ketiga adalah keterbatasan dari alat pengumpul data di dalam penelitian sosial. Alat pengumpul data biasanya dibuat oleh peneliti sendiri karena belum ada alat pengumpul data yang bersifat dibakukan dalam penelitian sosial. Selain itu, obyek penelitiannya adalah manusia yang mempunyai rasa, daya dan karsa sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur lain serta obyek selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Hal itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan di laboratorium, di mana alat-alat serta obyeknya sudah baku dan dapat dipastikan sehingga keakuratan data lebih terjamin.

b. Variabel-variabel luaran

Di dalam usaha untuk mengungkapkan penggunaan metode pengajaran. mungkin terdapat indikator-indikator yang lain yang lebih tepat dan sesuai, tetapi indikator-indikator tersebut tidak ditemukan oleh peneliti.

5. Perbedaan Pengaruh Penggunaan Media Pengajaran Sejarah dengan Yang Tidak Menggunakan Media Pengajaran Sejarah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah

proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan.⁷⁸ Guru sebagai nara sumber bagi siswa, dalam memberikan informasi pengetahuan dituntut untuk lebih komunikatif. Sehingga, perlu bagi guru untuk menggunakan media mengajar dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini diungkap tentang kegiatan guru dalam menggunakan media mengajar sejarah dengan yang tidak menggunakan media mengajar sejarah dalam perbedaan pengaruhnya terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat dua hasil tentang penggunaan media mengajar dengan yang tidak menggunakan media mengajar dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Hasil pertama ialah terdapatnya perbedaan pengaruh penggunaan media mengajar dengan yang tidak menggunakan media mengajar dalam proses belajar mengajar sejarah terhadap prestasi belajar sejarah siswa, setelah hasil dari penghitungan dikonsultasikan dengan harga kritik rumus pada taraf signifikansi 5%. Hasil yang kedua adalah tidak terbukti adanya perbedaan pengaruh penggunaan media mengajar dengan yang tidak menggunakan media mengajar dalam proses belajar mengajar sejarah terhadap prestasi belajar sejarah siswa, setelah hasil penghitungan dikonsultasikan dengan harga kritik rumus pada taraf signifikansi 1%. Adapun beberapa faktor

⁷⁸Arief S. Sadiman, dkk., *op.cit.*, hlm. 11.

wang menyebabkan adanya dua hasil (terbukti pada taraf signifikansi 5%) dan tidak terbukti pada taraf signifikansi 1%) dari pengujian hipotesis, diantaranya:

a. Masalah dalam disiplin Ilmu Pengetahuan

Terdapat pemahaman secara umum bahwa penelitian dalam Ilmu Pengetahuan Sosial berbeda dengan penelitian di dalam Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu-ilmu Eksakta, terutama dalam penyimpulan hasil penelitian. Dalam ilmu-ilmu eksakta, hasil penelitian akan terbukti jika mendekati tingkat kepercayaan 99% atau memiliki taraf signifikansi 1%. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial, hasil penelitian mendekati kebenaran, jika hasilnya mendekati tingkat kepercayaan 95% atau memiliki taraf signifikansi 5%. Perbedaan itu terjadi karena obyek yang diteliti juga berbeda. Yang menjadi obyek teliti ilmu eksakta adalah gejala-gejala alam yang keakuratan hasilnya membutuhkan tingkat kecermatan dan ketepatan yang tinggi di dalam menafsirkan hasil penghitungan. Sedangkan obyek teliti ilmu-ilmu sosial adalah gejala-gejala sosial yang terdapat pada kehidupan manusia dan cenderung lebih labil dalam pola pemikirannya sehingga keakuratan hasil penafsiran penghitungan perlu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh obyek teliti.

b. Di lokasi penelitian terdapat kasus bahwa ada guru yang mengajar sejarah bukan guru yang memiliki latar belakang pendidikan sejarah, sehingga tidak sesuai

dengan disiplin ilmu yang diampunya. Guru yang demikian tentu tidak dapat mengajarkan sejarah dengan optimal karena hanya akan mendasarkan pengajaran sejarah pada buku pegangan atau buku wajib saja. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap pelajaran sejarah tidak akan mendetail atau sempurna yang dampaknya akan sampai kepada prestasi belajar sejarah yang rendah.

c. Keengganan siswa untuk memberikan data yang sebenarnya. mengingat data yang diminta memiliki kaitan dengan aktifitas guru dalam mengajar. Sehingga, siswa lebih cenderung memberikan jawaban yang tidak semestinya karena dari pihak siswa akan merasa lebih takut untuk menyatakan kondisi guru yang sebenarnya daripada kepada peneliti.

d. Variabel-variabel luaran

Kemungkinan terdapat indikator-indikator yang lain yang tidak ditemukan oleh peneliti, sehingga indikator-indikator tersebut mempengaruhi data sehingga hasil pengujian hipotesis menjadi lain.

6. Perbedaan Pengaruh Kegiatan Belajar Mengajar Sejarah Berpola Interaksi Satu Arah, Dua Arah dan Berbagai Arah

Satu hal yang penting dilakukan oleh guru di dalam peningkatan aktifitas belajar siswa adalah mewujudkan prosedur mengajar yang dapat melibatkan sepenuhnya siswa di dalam proses belajar mengajar. Metode mengajar seperti itu, sering disebut sebagai metode Cara Belajar Siswa

Aktif.⁷⁹ CESA merupakan usaha untuk mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam pengajaran dengan menciptakan pola interaksi belajar edukatif-informatif. Sehingga, dalam kegiatan ini siswa dapat terlibat secara intelektual serta emosional. Karena mereka benar-benar dapat berperan dan berpartisipasi secara aktif. Apabila dilihat dari pihak guru, maka CESA merupakan salah satu unsur dari strategi belajar mengajar yang menuntut kaktifan siswa karena siswa diletakkan sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini diungkap kegiatan belajar mengajar dengan pola interaksi satu arah, dua arah dan interaksi berbagai arah serta perbedaan pengaruhnya terhadap prestasi belajar sejarah siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara interaksi belajar mengajar satu arah, dua arah dan interaksi berbagai arah terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Ada beberapa hal yang memungkinkan tidak adanya perbedaan pengaruh kegiatan belajar mengajar dengan berbagai bentuk pola interaksi tersebut terhadap prestasi belajar sejarah siswa, yaitu :

- a. Ketidakjujuran siswa dalam menjawab angket menyebabkan data yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penelitian ini. Demikian juga mengenai

⁷⁹Elida Prayitno. *Motivasi Dalam Belajar*. (Jakarta: Dikti P2LPTK, 1989), hlm. 109.

kegiatan belajar mengajar dengan berbagai bentuk pola interaksi belajar mengajar, siswa berusaha untuk menutupi kebiasaan-kebiasaan pola interaksi kegiatan belajar mengajar yang kemungkinan lebih bersifat informatif atau *teacher centered*.

- b. Untuk mendapatkan data yang lebih baik, pengisian kuesioner hendaknya membutuhkan perhatian serta konsentrasi dari responden sewaktu menjawab. Namun, dalam kenyataannya banyak responden yang mengerjakan kuesioner kurang dari waktu yang sudah disediakan oleh pihak sekolah dan peneliti. Disamping itu, banyak dari responden yang enggan bertanya jika menemui kesulitan-kesulitan dalam menjawab meskipun peneliti dan guru sejarah ikut mengawasi jalannya penelitian.

Namun perlu diingat bahwa dalam belajar tidak hanya satu faktor saja yang berpengaruh. Dalam pribadi siswa banyak terdapat aspek-aspek yang dapat mempengaruhi aktifitasnya dalam belajar. Aspek-aspek tersebut antara lain: taraf intelegensi serta daya kreatifitas, bakat khusus, kemampuan berbahasa, organisasi kognitif, daya fantasi, gaya belajar, teknik-teknik studi, perhatian, sikap, minat, temperamen dan aspek-aspek fisiologis serta psikologis yang lainnya.⁸⁰ Penggunaan metode, media dan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan CBSA, hanya salah satu faktor saja yang

⁸⁰WS. Winkel, *Psikologi op.cit.*, hlm. 84.

ikut mempengaruhi belajar siswa. Faktor non-sosial dalam belajar yang mempengaruhi belajar siswa itu dalam penggunaannya perlu pengaturan yang berimbang dengan aspek-aspek lain yang ada di dalam diri siswa sehingga dapat menyokong atau membantu proses dan perbuatan belajar mengajar yang maksimal demi pencapaian prestasi belajar yang lebih maksimal.

C. Rekomendasi

1. Tanggapan siswa yang rendah terhadap penggunaan metode mengajar CBSA rendah belum tentu akan menyebabkan prestasi belajar itu akan rendah dan tanggapan yang positif terhadap penggunaan metode mengajar berkadar CBSA tinggi juga belum dapat menjamin bahwa prestasi belajar juga akan ikut tinggi. Banyak sekali faktor serta aspek-aspek yang dapat menyebabkan prestasi belajar itu bisa tinggi ataupun rendah. Untuk itu, berkaitan dengan penggunaan metode mengajar dengan pendekatan CBSA memerlukan usaha-usaha dari pihak guru untuk selalu mengupayakan agar metode-metode yang akan digunakan dapat membantu siswa agar lebih mudah dalam belajar serta proses belajar mengajar menjadi lebih variatif untuk mencegah kebosanan dan kejenuhan siswa dalam belajar sejarah. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode mengajar hendaknya guru harus dapat menyesuaikan metode yang akan dipilih dan digunakan itu dengan sifat, jenis materi serta tujuan belajar yang ingin dicapai pada waktu dan setelah proses

belajar mengajar berlangsung.

2. Tanggapan siswa yang positif terhadap penggunaan media pengajaran akan menyebabkan prestasi belajar dari siswa itu juga akan tinggi. Dan tanggapan siswa yang rendah tentang tidak digunakannya media mengajar di dalam proses belajar mengajar akan menyebabkan prestasi belajar siswa juga ikut rendah. Sehingga, untuk lebih memacu peningkatan prestasi belajar siswa maka guru harus menjadi lebih selektif lagi di dalam memilih dan menentukan penggunaan media mengajar agar sesuai dengan materi, metode serta tujuan belajar mengajar yang sudah ditetapkan.
3. Tanggapan siswa yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar yang berpola interaksi edukatif-informatif atau pola interaksi berbagai arah belum tentu memiliki perbedaan pengaruh dengan tanggapan siswa yang rendah dalam kegiatan belajar mengajar yang berpola interaksi informatif saja terhadap peningkatan prestasi belajar. Hal itu dapat terjadi karena di dalam kegiatan belajar mengajar yang menuntut pada keaktifan siswa tidak dapat dilepaskan dari kondisi siswa yang akan terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Sehingga perlu langkah-langkah tertentu yang tujuannya untuk mengontrol kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Langkah-langkah tersebut misalnya, dengan melakukan kuis di awal pelajaran, pengontrolan terhadap pelaksanaan kegiatan diskusi, memberi tugas untuk dikerjakan di rumah dan diperiksa setiap akan dimulai pelajaran dan lain

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



sebagainya. Sehingga, disamping dapat diketahui sampai seberapa tinggi dan jauh kesiapan siswa, dengan langkah-langkah tersebut aktifitas siswa di dalam kegiatan belajarnya dapat lebih dipacu semangatnya.

4. Perlu untuk diadakan penelitian yang lebih menyeluruh mengenai unsur-unsur yang terlibat dalam strategi belajar mengajar yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan CBSA beserta hasil-hasilnya. Sehingga, dapat dilihat sampai seberapa besar perbedaan pengaruh yang disebabkan oleh masing-masing unsur dari strategi belajar mengajar dengan pendekatan CBSA terhadap prestasi belajar, terutama dalam bidang studi sejarah di Sekolah-sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Sekolah-sekolah Menengah Tingkat Atas, baik Umum maupun Kejuruan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

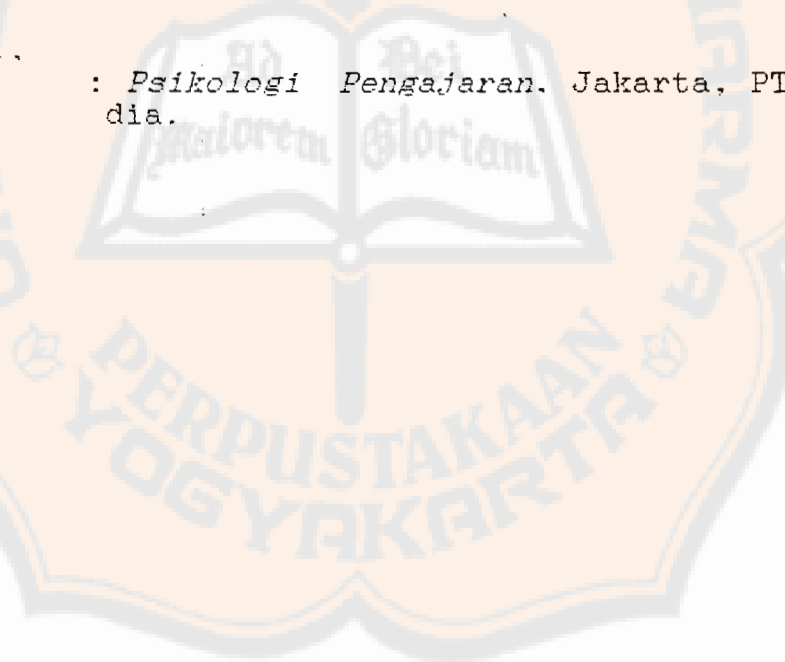
- Arief S. Sadiman dkk.,
1986 : *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta, Pustekom Dikbud dan CV. Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi,
1986 : *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara.
- Borman Rumampuk, Dientje,
1988 : *Media Instruksional IPS*, Jakarta, Dikbud Dirjen P2LPTK.
- Carr, E.H.,
1972 : *What is History*, New York, Alfred A Knopf.
- Djajadisastra, Jusuf,
1982 : *Metode-metode Mengajar*, Bandung, Angkasa.
- Djahiri, K. dan Fatimah M.,
1978/79 : *Pengajaran Studi Sosial/IPS*, Bandung, IKIP.
- Elida Prayitno,
1989 : *Motivasi Dalam Belajar*, Jakarta, Dirjen Dikti P2LPTK.
- Fred Percial dan Henry Ellington (terjemahan Sudjarwo),
1988 : *Teknologi Pendidikan*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Gottschalk, Louis (terjemahan Nugroho Notosusanto),
1975 : *Mengerti Sejarah*, Jakarta, YPUI.
- Gde Widja, I.,
1988 : *Pengantar Ilmu Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*, Semarang, Satya Wacana.
- Gde Widja, I.,
1989 : *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hill, C.P. (terjemahan Hasan Wirasutisna),
1956 : *Saran-saran Tentang Mengajarkan Sejarah*, Jakarta, Pustaka Kementerian P.P dan K.
- Hamalik, Oemar,
1982 : *Media Pendidikan*, Bandung, Alumni.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Hamalik, Oemar,
1993 : *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Mandar Maju.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono,
1986 : *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, CV. Bandung.
- Kartodirdjo, Sartono,
1970 : **Merintis Orientasi Metodologi Sedjarah Indonesia** dalam *Lembaran Sejarah*, No. 6., Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM.
- Kartodirdjo, Sartono,
1992 : *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia.
- Nana Sudjana dan Ibrahim,
1990 : *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto,
1987 : *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Karya.
- Padi, A.A.,
Februari 1996 : **Pentingnya Media Bagi Pengajaran Sejarah** dalam *SPPS Seri XXII*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.
- Pasaribu, IL. dan B. Simandjuntak,
1983 : *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Tarsito.
- Poerwadarminta,
1975 : *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Raka Joni, T.,
1983 : *Strategi Belajar Mengajar: Tinjauan Pengantar*, Jakarta, Depdikbud Dirjen P2LPTK.
- Raka Joni, T.,
1984 : *CBSA: Implikasinya terhadap Sistem Penyampaian*, Jakarta, Depdikbud Dirjen P2LPTK.
- Roestiyah NK.,
1986 : *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta, Bina Aksara.
- Survabrata, Sumadi,
1985 : *Metodologi Penelitian*. Jakarta, CV. Rajawali.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Survabrata, Sumadi,
1991 : *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali
Pers.
- Sardiman AM.,
1986 : *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,
Jakarta, CV. Rajawali.
- Sriyono, dkk.,
1992 : *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Jakarta,
Rineka Cipta.
- Thamrin dan M. Abduh,
1980 : *Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta, P3G
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ulihbukit Karo-karo. S. dkk.,
1975 : *Suatu Pengantar ke dalam Metodologi Pengaja-
ran*. Salatiga, CV. Saudara.
- Winkel, WS.,
1983 : *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*,
Jakarta, PT. Gramedia.
- Winkel, WS.,
1987 : *Psikologi Pengajaran*. Jakarta, PT. Grame-
dia.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1 :

KUESIONER

Petunjuk:

Jawablah kuesioner ini dengan memberi tanda silang (X), pada setiap jawaban yang sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya. Jawaban anda tidak akan berpengaruh pada nilai raport.

01. Di dalam memberikan materi pelajaran sejarah, apakah guru anda hanya menjelaskan saja selama pelajaran?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
02. Apakah untuk waktu-waktu tertentu, guru sejarah anda juga memberi waktu untuk bertanya tentang materi pelajaran?
- a. Selalu memberi
 - b. Sering memberi
 - c. Jarang memberi
 - d. Tidak pernah memberi
03. Apakah guru sejarah anda juga mengajak berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan topik pelajaran?
- a. Selalu berdiskusi
 - b. Sering berdiskusi
 - c. Jarang berdiskusi
 - d. Tidak pernah berdiskusi
04. Dalam berdiskusi, apakah guru anda juga ikut membimbing dalam membahas permasalahan agar tidak terlepas dari topik?
- a. Selalu membimbing
 - b. Sering membimbing
 - c. Jarang membimbing
 - d. Tidak pernah membimbing
05. Apakah guru sejarah anda mengajak melakukan sosio-drama untuk menjelaskan suatu topik yang bisa didramakan, seperti peristiwa Rengasdengklok?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

06. Apakah guru sejarah memberi tugas atau pekerjaan rumah di setiap selesai pelajaran kepada anda?
- a. Selalu memberi
 - b. Sering memberi
 - c. Jarang memberi
 - d. Tidak pernah memberi
07. Apakah tugas atau pekerjaan rumah itu dikerjakan dalam bentuk kerja kelompok?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
08. Dalam waktu-waktu tertentu, apakah guru sejarah anda mengajak untuk pergi ke tempat bersejarah dalam mempelajari suatu topik pelajaran?
- a. Selalu mengajak
 - b. Sering mengajak
 - c. Jarang mengajak
 - d. Tidak pernah mengajak
09. Apakah dalam setiap pelajaran sejarah guru anda dalam menjelaskan pelajaran sesuai dengan buku yang dipergunakan?
- a. Selalu sesuai
 - b. Sering sesuai
 - c. Jarang sesuai
 - d. Tidak pernah sesuai
10. Apakah dalam setiap pelajaran sejarah, guru anda menggunakan buku yang lain selain buku pegangan?
- a. Selalu menggunakan
 - b. Sering menggunakan
 - c. Jarang menggunakan
 - d. Tidak pernah menggunakan
11. Apakah dalam setiap pelajaran sejarah, guru anda menjelaskan materi pelajaran dengan menulis di papan tulis?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
12. Dalam menjelaskan pelajaran sejarah yang berkaitan dengan letak suatu wilayah, apakah guru anda menggunakan peta?
- a. Selalu menggunakan
 - b. Sering menggunakan
 - c. Jarang menggunakan
 - d. Tidak pernah menggunakan
13. Apakah guru sejarah anda juga menunjukkan foto-foto tokoh sejarah di dalam pelajaran untuk membantu anda mengenalinya?
- a. Selalu menunjukkan
 - b. Sering menunjukkan
 - c. Jarang menunjukkan
 - d. Tidak pernah menunjukkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Apakah guru sejarah anda menunjukkan foto-foto obyek sejarah dalam menjelaskan suatu materi kepada anda?
- a. Selalu menunjukkan
 - b. Sering menunjukkan
 - c. Jarang menunjukkan
 - d. Tidak pernah menunjukkan
15. Apakah guru sejarah anda menganjurkan kepada anda untuk melihat film sejarah yang diputar di bioskop atau di TV?
- a. Selalu menganjurkan
 - b. Sering menganjurkan
 - c. Jarang menganjurkan
 - d. Tidak pernah menganjurkan
16. Dalam menjelaskan suatu topik yang berkaitan dengan keturunan atau silsilah, apakah guru anda menggunakan bagan atau skema?
- a. Selalu menggunakan
 - b. Sering menggunakan
 - c. Jarang menggunakan
 - d. Tidak pernah menggunakan
17. Apakah guru sejarah anda senang jika muncul berbagai pertanyaan dari siswa berkaitan dengan topik pelajaran?
- a. Amat senang
 - b. Senang
 - c. Kurang senang
 - d. Tidak senang
18. Sebelum menjawab, apakah guru sejarah anda melemparkan pertanyaan tersebut kepada siswa yang lain?
- a. Selalu melemparkan
 - b. Sering melemparkan
 - c. Jarang melemparkan
 - d. Tidak pernah melemparkan
19. Apakah siswa yang lain juga menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh guru anda berdasarkan pertanyaan teman anda?
- a. Selalu menjawab
 - b. Sering menjawab
 - c. Jarang menjawab
 - d. Tidak pernah menjawab
20. Apakah guru sejarah anda menjawab pertanyaan yang dimunculkan teman anda tanpa melempar pertanyaan tersebut kepada siswa yang lain?
- a. Selalu menjawab
 - b. Sering menjawab
 - c. Jarang menjawab
 - d. Tidak pernah menjawab
21. Apakah teman anda merasa senang jika muncul banyak pertanyaan di setiap pelajaran sejarah berlangsung?
- a. Amat senang
 - b. Senang
 - c. Kurang senang
 - d. Tidak senang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22. Dalam mengajar, apakah guru sejarah anda juga bertanya kepada anda tentang materi pelajaran?
- a. Selalu bertanya
 - b. Sering bertanya
 - c. Jarang bertanya
 - d. Tidak pernah bertanya
23. Apakah guru sejarah anda juga menerima masukan pengetahuan dari anda?
- a. Selalu menerima
 - b. Sering menerima
 - c. Jarang menerima
 - d. Tidak pernah menerima
24. Apakah guru sejarah anda mengoreksi setiap pendapat dari anda?
- a. Selalu mengoreksi
 - b. Sering mengoreksi
 - c. Jarang mengoreksi
 - d. Tidak pernah mengoreksi
25. Apabila tidak bisa menjawab pertanyaan, apakah guru sejarah anda mengalihkan perhatian anda kepada topik lain?
- a. Selalu mengalihkan
 - b. Sering mengalihkan
 - c. Jarang mengalihkan
 - d. Tidak pernah mengalihkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

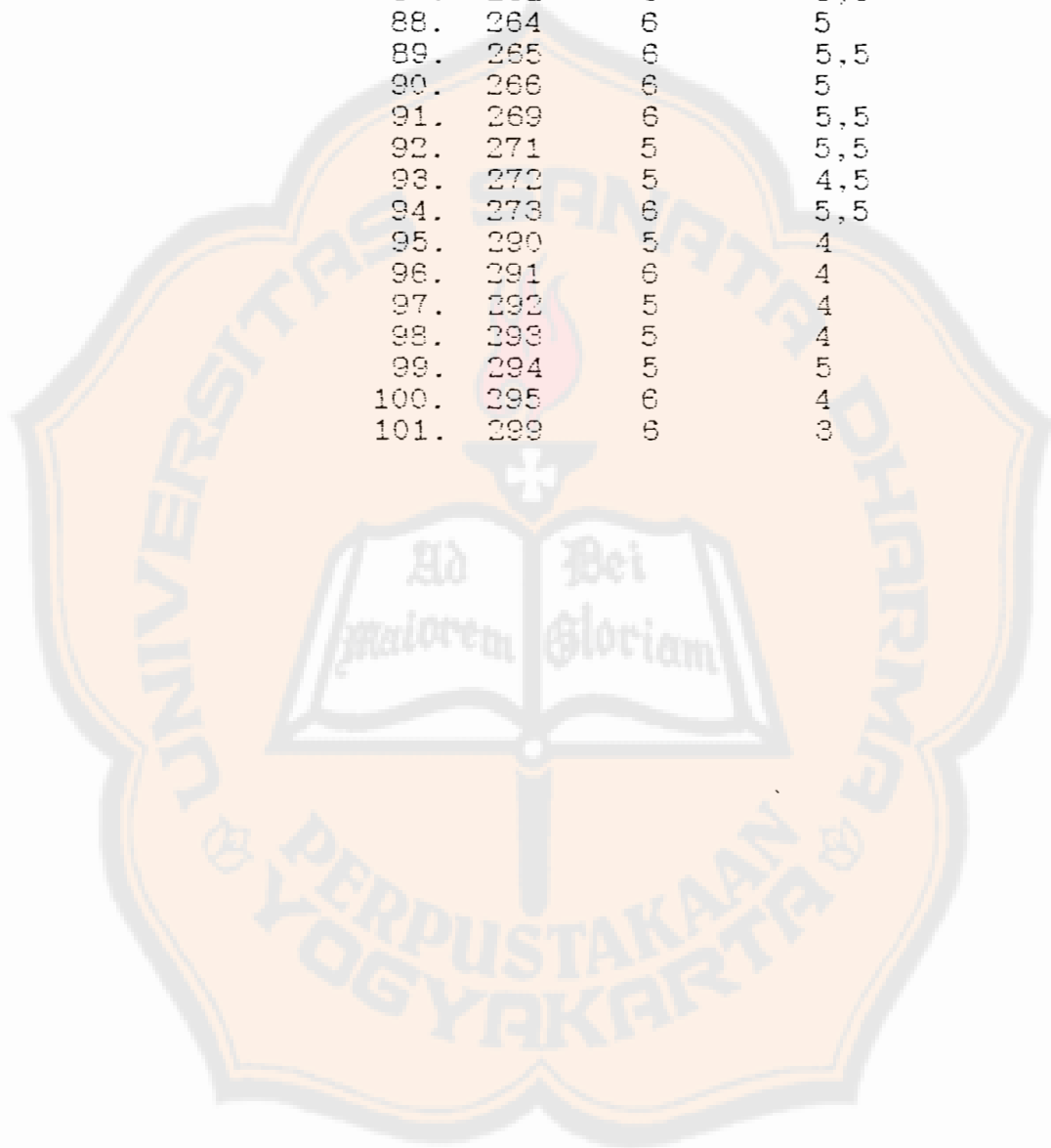
Lampiran 2.a :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode Mengajar Berka-
dar CBSA Rendah Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa <6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi	No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	2	5	5,3	43.	118	5	5
2.	5	5	5	44.	119	5	5
3.	6	5	4,3	45.	121	5	5
4.	12	5	5,3	46.	122	6	5,5
5.	15	5	3,3	47.	123	5	4
6.	16	5	3,3	48.	124	5	5,5
7.	22	5	5,3	49.	126	5	5
8.	23	5	5,3	50.	129	5	4
9.	26	5	3,6	51.	130	5	4,5
10.	27	5	5,3	52.	132	5	4
11.	28	5	5,3	53.	133	5	4
12.	24	5	4	54.	134	5	4
13.	30	5	3,6	55.	135	5	4
14.	41	5	4,3	56.	136	5	5
15.	44	5	5,3	57.	139	5	4
16.	46	5	3,6	58.	142	5	4
17.	48	5	5,3	59.	143	5	4
18.	49	5	3,3	60.	145	5	5
19.	51	5	4,6	61.	146	5	4
20.	54	5	5,6	62.	150	5	4
21.	56	5	2,6	63.	151	5	4
22.	59	5	4,3	64.	154	5	4
23.	60	5	3	65.	157	5	4
24.	62	5	3,6	66.	163	5	5,5
25.	67	5	5	67.	164	5	5,5
26.	70	5	3,6	68.	165	5	4,5
27.	72	5	5	69.	166	5	4
28.	73	5	3,6	70.	167	5	5
29.	76	5	5,6	71.	175	5	3,5
30.	77	5	5,6	72.	178	5	3
31.	78	5	4	73.	187	5	5
32.	79	5	4	74.	203	5	4,5
33.	88	5	5,3	75.	214	5	5
34.	89	5	4	76.	222	5	3,5
35.	93	5	4	77.	225	5	5,5
36.	95	5	4,6	78.	229	5	5,5
37.	96	5	2,3	79.	238	5	5
38.	103	5	5	80.	240	5	5,5
39.	108	5	5,3	81.	241	5	3,5
40.	109	5	4	82.	243	5	5,5
41.	112	5	3	83.	245	5	3,5
42.	115	5	3,3	84.	252	5	4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	Kode	Tggpn	Prestasi
85.	256	5	5
86.	259	5	4,5
87.	262	6	5,5
88.	264	6	5
89.	265	6	5,5
90.	266	6	5
91.	269	6	5,5
92.	271	5	5,5
93.	272	5	4,5
94.	273	6	5,5
95.	290	5	4
96.	291	6	4
97.	292	5	4
98.	293	5	4
99.	294	5	5
100.	295	6	4
101.	299	6	3



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.b :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode Mengajar Berka-
dar CBSA Rendah Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa ≥ 6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi	No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	1	6	6	43.	125	6	7,5
2.	4	6	6,6	44.	127	6	6
3.	7	6	6	45.	128	5	6
4.	10	6	6	46.	131	5	6
5.	11	6	7	47.	137	6	6,5
6.	13	6	7	48.	138	6	6,5
7.	14	7	7	49.	149	6	7
8.	17	6	6	50.	152	6	6,5
9.	18	6	7,3	51.	158	5	6
10.	19	6	6	52.	159	6	6
11.	21	6	6,6	53.	169	5	6
12.	24	6	6,6	54.	172	6	7
13.	28	6	7	55.	173	5	7
14.	27	6	6,6	56.	174	6	6
15.	28	6	7,3	57.	179	7	7
16.	29	6	6,6	58.	181	6	6
17.	31	6	7	59.	182	5	7
18.	35	6	6,6	60.	185	6	7
19.	37	6	6,6	61.	186	5	6
20.	38	6	6	62.	188	5	7
21.	43	6	6,6	63.	189	6	7
22.	45	6	6,6	64.	190	5	7,5
23.	50	6	6,6	65.	191	5	7,5
24.	52	6	6	66.	192	5	6,5
25.	53	6	6	67.	193	5	7
26.	57	6	6	68.	195	5	6
27.	58	6	6,6	69.	196	6	7
28.	61	6	6,6	70.	198	6	6
29.	64	6	6	71.	200	5	6
30.	74	6	6	72.	201	6	6
31.	81	6	6	73.	202	6	6
32.	84	6	7,3	74.	204	6	6
33.	85	6	6	75.	205	6	6,5
34.	86	6	7,6	76.	206	6	7
35.	91	6	7,6	77.	207	6	6
36.	92	6	7,6	78.	209	6	7,5
37.	94	6	6,6	79.	210	5	6,5
38.	98	6	6	80.	211	5	6
39.	112	6	6,6	81.	212	6	6
40.	116	6	6	82.	213	5	7
41.	117	6	6	83.	215	5	6,5
42.	120	6	6	84.	216	5	6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	Kode	Tggpn	Prestasi
85.	217	6	8,5
86.	218	6	9
87.	219	6	6,5
88.	220	6	8
89.	221	6	6
90.	223	5	7
91.	224	5	8,5
92.	228	6	7
93.	232	6	8
94.	233	6	8
95.	234	5	7,5
96.	235	6	6,5
97.	236	6	7,5
98.	237	5	6,5
99.	239	5	6
100.	242	5	6,5
101.	244	6	6
102.	246	6	7,5
103.	247	6	6,5
104.	249	6	7
105.	253	6	8
106.	254	5	6
107.	257	5	6,5
108.	260	7	6
109.	261	6	6
110.	263	6	6
111.	267	5	6
112.	270	6	6
113.	278	6	7
114.	279	5	6
115.	282	5	7
116.	284	6	6
117.	286	5	6
118.	287	6	6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.c :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode Mengajar Berka-
dar CBSA Tinggi Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa <6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	3	5	5,3
2.	8	5	4,5
3.	9	5	4,5
4.	35	5	3,3
5.	40	5	3,3
6.	55	5	3,3
7.	55	5	3,3
8.	68	4	3,3
9.	69	5	1
10.	71	5	3,3
11.	83	5	4
12.	87	5	4
13.	97	5	1,5
14.	100	5	3
15.	102	5	4
16.	104	5	5,5
17.	107	5	4
18.	110	5	4
19.	111	5	3,3
20.	140	5	5,5
21.	141	5	4
22.	147	5	4,5
23.	148	5	4
24.	156	5	4
25.	160	5	4
26.	168	5	3
27.	184	5	5
28.	187	5	5,5
29.	231	5	4
30.	248	5	4,5
31.	250	5	3,5
32.	255	5	3
33.	258	5	5
34.	268	5	5
35.	288	5	4
36.	289	5	3
37.	296	5	4
38.	297	5	4
39.	298	5	4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.d :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode Mengajar Berka-
dar CBSA Tinggi Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa ≥ 6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	20	8	9,3
2.	25	5	7,3
3.	40	5	9
4.	47	6	8,5
5.	63	6	6,5
6.	66	6	6,3
7.	75	5	8
8.	80	6	7,5
9.	82	5	7,5
10.	90	5	7,3
11.	99	5	8,3
12.	101	5	6
13.	105	5	8
14.	106	6	7,3
15.	114	6	8
16.	144	6	6,5
17.	153	5	8
18.	155	6	6
19.	161	5	7
20.	162	6	6
21.	170	5	7
22.	171	6	8
23.	176	6	8
24.	177	6	6
25.	180	6	7,5
26.	183	5	6
27.	194	5	6
28.	199	6	6
29.	208	6	7
30.	226	5	8,5
31.	227	6	7,5
32.	230	6	7
33.	251	5	6,5
34.	274	5	7
35.	275	6	8
36.	276	5	7
37.	277	5	7
38.	280	6	8
39.	281	6	6
40.	283	5	6
41.	300	6	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.e :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Tidak Digunakannya Media Mengajar oleh Guru Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa <6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi	No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	8	5	5	41.	139	5	4
2.	9	5	4,0	42.	140	5	4
3.	9	5	4,0	43.	140	5	4
4.	122	5	5,0	44.	147	5	4,5
5.	122	5	5,0	45.	148	7	4
6.	124	6	4	46.	154	6	4
7.	40	6	2,0	47.	157	6	4
8.	44	5	5	48.	160	5	4
9.	46	6	3,0	49.	164	6	5,0
10.	49	5	2,0	50.	165	5	4
11.	54	5	5,0	51.	166	6	4
12.	55	6	3,0	52.	167	5	5
13.	56	6	2,0	53.	168	7	3
14.	59	5	4,0	54.	175	5	3,5
15.	69	5	1	55.	178	6	3
16.	70	5	3,0	56.	184	6	5
17.	71	5	3,0	57.	187	6	5,5
18.	73	6	3,0	58.	203	6	4,5
19.	76	5	5,0	59.	214	5	5
20.	77	6	5,0	60.	222	6	3,5
21.	78	5	4	61.	225	5	5,5
22.	79	5	4	62.	229	5	5,5
23.	83	6	4	63.	231	6	4
24.	89	6	4	64.	238	5	5
25.	93	5	4	65.	243	6	5,5
26.	96	5	2,0	66.	245	6	3,5
27.	103	6	5	67.	250	5	3,5
28.	107	6	4	68.	252	6	4
29.	108	6	5,0	69.	255	5	3
30.	113	5	3	70.	256	6	5
31.	118	5	5	71.	258	5	5
32.	119	5	5	72.	262	5	5,5
33.	121	6	5	73.	264	6	5
34.	122	5	5,5	74.	271	6	5,5
35.	124	6	5,5	75.	289	6	3
36.	126	6	5	76.	290	5	4
37.	129	5	4	77.	293	5	4
38.	130	6	4,5	78.	297	6	4
39.	133	6	4	79.	298	6	4
40.	136	5	5	80.	299	6	3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.f :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Tidak Digunakannya Media Mengajar oleh Guru Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa ≥ 6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi	No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	11	5	7	41.	172	5	7
2.	13	7	7	42.	173	6	7
3.	19	8	8	43.	174	6	6
4.	20	5	9,3	44.	176	6	8
5.	25	8	7,3	45.	179	6	7
6.	26	8	7	46.	180	5	7,5
7.	29	8	6,3	47.	181	5	8
8.	31	5	7	48.	182	6	7
9.	35	8	8,6	49.	183	6	6
10.	38	6	8	50.	185	5	7
11.	52	8	8	51.	186	7	6
12.	53	5	8	52.	190	6	7,5
13.	63	8	6,6	53.	192	6	6,5
14.	66	6	6,3	54.	193	6	7
15.	81	5	6	55.	194	6	6
16.	90	8	7,3	56.	196	6	7
17.	91	8	7,6	57.	198	5	8
18.	92	6	7,6	58.	199	5	6
19.	101	5	6	59.	200	5	9
20.	106	8	7,3	60.	202	6	9
21.	112	5	6,6	61.	204	6	6
22.	114	6	8	62.	205	5	6,5
23.	116	8	8	63.	207	6	6
24.	117	6	8	64.	208	6	7
25.	120	5	6	65.	209	6	7,5
26.	125	8	7,5	66.	210	5	6,5
27.	131	8	9	67.	211	5	8
28.	138	8	6,5	68.	212	5	6
29.	144	6	6,5	69.	213	5	7
30.	149	6	7	70.	215	6	6,5
31.	152	5	6,5	71.	216	5	8
32.	153	5	8	72.	217	6	8,5
33.	155	6	6	73.	218	6	9
34.	158	6	6	74.	219	6	6,5
35.	159	5	9	75.	220	6	8
36.	161	6	7	76.	221	5	6
37.	162	5	6	77.	223	5	7
38.	169	6	6	78.	224	5	8,5
39.	170	5	7	79.	226	6	8,5
40.	171	5	8	80.	227	6	7,5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No.	Kode	Tggpn	Prestasi
81.	228	5	7
82.	230	6	7
83.	232	5	8
84.	233	5	8
85.	234	5	7,5
86.	235	5	6,5
87.	236	5	7,5
88.	237	6	6,5
89.	239	6	6
90.	242	7	6,5
91.	244	6	6
92.	246	6	7,5
93.	247	5	6,5
94.	251	5	6,5
95.	253	5	8
96.	254	6	6
97.	257	5	6,5
98.	260	6	6
99.	261	6	6
100.	267	5	6
101.	270	6	6
102.	274	6	7
103.	276	6	7
104.	278	6	7
105.	279	6	6
106.	280	5	8
107.	281	6	6
108.	282	5	7
109.	284	6	6
110.	285	6	7
111.	287	5	6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.g :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Media Mengajar oleh Guru Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa <6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi	No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	2	5	5,3	31.	115	5	3,3
2.	3	5	5,3	32.	123	6	4
3.	9	6	4	33.	132	6	4
4.	12	5	5,3	34.	134	6	4
5.	15	5	3,3	35.	135	6	4
6.	16	6	3,3	36.	140	5	5
7.	20	6	3,6	37.	141	5	4
8.	32	5	5,6	38.	145	5	5
9.	33	5	5,3	39.	146	6	4
10.	36	5	3,3	40.	150	6	4
11.	39	5	2,6	41.	151	5	4
12.	41	6	4,3	42.	156	5	4
13.	48	6	5,3	43.	163	6	5,5
14.	51	6	4,6	44.	197	6	5
15.	60	7	3	45.	240	5	5,5
16.	62	6	3,6	46.	241	5	3,5
17.	65	5	5,6	47.	248	6	4,5
18.	67	6	5	48.	259	5	4,5
19.	68	5	4,6	49.	265	5	5,5
20.	72	6	5	50.	266	5	5
21.	87	7	4	51.	268	6	5
22.	88	6	5,3	52.	269	6	5,5
23.	95	6	4,6	53.	272	5	4,5
24.	97	5	1,6	54.	273	5	5,5
25.	100	6	3	55.	288	5	4
26.	102	5	4	56.	292	6	3
27.	104	6	5	57.	294	5	4
28.	109	5	4	58.	295	6	5
29.	110	5	4	59.	296	5	4
30.	111	5	3,3				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.h :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Media Mengajar oleh Guru Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa ≥ 6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi	No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	1	5	8	26.	84	6	7,3
2.	5	5	8,3	27.	85	6	6
3.	7	5	6	28.	88	5	7,6
4.	10	6	9	29.	94	5	6,6
5.	14	5	7	30.	98	5	9
6.	17	6	8	31.	99	6	8,3
7.	18	6	7,3	32.	105	5	8
8.	21	5	6,6	33.	127	6	6
9.	24	6	6,6	34.	128	6	8
10.	27	5	8,3	35.	137	5	6,5
11.	28	5	7,3	36.	177	5	6
12.	37	5	6,6	37.	188	5	7
13.	40	6	9	38.	189	6	7
14.	43	6	8,3	39.	191	6	7,5
15.	45	7	6,6	40.	195	6	8
16.	47	6	8,6	41.	201	5	8
17.	50	5	8,6	42.	208	5	7
18.	57	5	6,6	43.	249	5	7
19.	58	5	6,3	44.	263	7	6
20.	61	6	8,6	45.	275	6	8
21.	64	6	8	46.	277	6	7
22.	74	6	6	47.	283	5	6
23.	75	6	8	48.	286	5	6
24.	80	5	7,6	49.	291	5	6
25.	82	5	7,6	50.	300	6	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.i :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Interaksi Belajar Mengajar Satu Arah Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa <6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	2	0	5,3
2.	8	0	4,6
3.	9	0	4
4.	15	0	3,3
5.	21	0	5,3
6.	22	0	5,3
7.	30	0	3,6
8.	34	0	4
9.	36	0	3,3
10.	39	0	2,6
11.	41	7	4,3
12.	42	0	2,3
13.	51	0	4,6
14.	54	0	5,6
15.	60	0	3
16.	62	0	3,6
17.	67	0	5
18.	68	7	4,6
19.	88	0	5,3
20.	93	0	4
21.	124	0	5,5
22.	141	0	4
23.	150	0	4
24.	184	0	5
25.	222	0	3,5
26.	231	0	4
27.	238	0	5
28.	256	0	5
29.	259	0	5
30.	266	0	5
31.	271	7	5,5
32.	272	0	4,5
33.	288	0	4
34.	293	0	4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.1 :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Interaksi Belajar Mengajar Satu Arah Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa ≥ 6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	10	8	9
2.	14	9	7
3.	17	9	8
4.	19	9	8
5.	20	8	8,3
6.	25	8	7,3
7.	27	9	8,3
8.	31	8	7
9.	37	9	8,6
10.	38	9	8
11.	45	7	8,6
12.	50	8	8,5
13.	57	8	8,6
14.	58	9	8,3
15.	63	9	8,6
16.	114	9	8
17.	137	8	8,5
18.	149	9	7
19.	152	9	8,5
20.	179	8	7
21.	182	8	7
22.	191	9	7,5
23.	193	7	7
24.	210	7	8,5
25.	228	9	7
26.	242	9	8,5
27.	249	8	7
28.	251	8	8,5
29.	254	8	8,5
30.	263	9	8
31.	270	9	8
32.	275	7	8
33.	279	8	8
34.	282	9	7
35.	291	9	8
36.	300	9	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.k :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Interaksi Belajar Mengajar Dua Arah Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa <6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi	No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	3	0	5,3	43.	146	0	4
2.	12	0	5,3	44.	147	0	4,5
3.	32	0	5,6	45.	148	0	4
4.	44	0	5	46.	151	0	4
5.	48	0	5,3	47.	154	0	4
6.	49	0	2,3	48.	156	0	4
7.	55	8	2,6	49.	160	0	4
8.	59	7	4,3	50.	163	0	5,5
9.	59	0	1	51.	164	0	5,5
10.	71	0	3,3	52.	166	0	4
11.	72	0	5	53.	167	0	5
12.	73	0	3,6	54.	168	0	3
13.	76	0	5,6	55.	178	0	3
14.	78	0	4	56.	203	0	4,5
15.	79	0	4	57.	229	0	5,5
16.	83	0	4	58.	238	0	5
17.	87	0	4	59.	241	0	3,5
18.	89	0	4	60.	245	0	3,5
19.	96	0	2,3	61.	248	0	4,5
20.	97	0	1,6	62.	252	0	4
21.	102	0	4	63.	258	0	5
22.	104	0	5	64.	264	0	5
23.	107	0	4	65.	265	0	5,5
24.	109	0	4	67.	269	0	3
25.	111	0	3,3	68.	290	0	5,5
26.	113	0	3	69.	292	0	3
27.	115	0	3,3	70.	295	0	5
28.	118	0	5	71.	297	0	4
29.	119	0	5	72.	299	0	3
30.	121	0	5				
31.	123	0	4				
32.	126	0	5				
33.	129	0	4				
34.	130	0	4,5				
35.	132	0	4				
36.	133	0	4				
37.	135	0	4				
38.	136	0	5				
39.	139	0	4				
40.	140	0	5				
41.	143	0	4				
42.	145	0	5				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.1 :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Interaksi Belajar Mengajar Dua Arah Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa ≥ 6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi	No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	7	0	6	43.	204	0	6
2.	11	0	7	44.	205	0	6,5
3.	19	0	7,3	45.	206	0	7
4.	29	0	7	46.	207	0	6
5.	39	0	7,3	47.	208	0	7
6.	48	0	8,3	48.	209	0	7,5
7.	51	0	8,6	49.	211	0	8
8.	68	0	8,3	50.	212	0	6
9.	75	0	8	51.	213	0	7
10.	81	0	6	52.	215	0	6,5
11.	84	0	7,3	53.	218	0	8
12.	85	0	8	54.	218	0	9
13.	91	0	7,6	55.	219	0	6,5
14.	92	0	7,6	56.	220	0	8
15.	94	0	8,6	57.	221	0	6
16.	98	0	9	58.	224	0	8,5
17.	99	0	8,3	59.	227	0	7,5
18.	101	0	6	60.	230	0	7
19.	105	0	8	61.	232	0	8
20.	106	0	7,3	62.	233	0	8
21.	112	0	8,6	63.	235	0	6,5
22.	116	0	8	64.	237	0	6,5
23.	117	0	8	65.	239	0	6
24.	120	0	6	66.	244	0	6
25.	161	0	7	67.	246	0	7,5
26.	173	0	7	68.	247	0	6,5
27.	174	0	6	69.	253	0	8
28.	176	0	8	70.	260	0	6
29.	177	0	6	71.	261	0	6
30.	180	0	7,5	72.	267	0	6
31.	181	0	8	73.	274	0	7
32.	183	0	6	74.	276	0	7
33.	185	0	7	75.	278	0	7
34.	186	0	6	76.	281	0	6
35.	188	7	7	77.	284	0	6
36.	190	0	7,5	78.	285	0	7
37.	192	0	6,5	79.	287	0	6
38.	194	0	6				
39.	196	0	7				
40.	199	0	6				
41.	200	0	9				
42.	201	0	8				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.m :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Interaksi Belajar Mengajar Berbagai Arah Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa <6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	5	9	5
2.	6	9	4,3
3.	16	8	3,3
4.	23	7	5,3
5.	33	8	5,3
6.	46	9	3,6
7.	55	9	3,3
8.	70	8	3,6
9.	77	9	5,6
10.	95	9	4,6
11.	100	8	3
12.	103	9	5
13.	108	9	5,3
14.	110	7	4
15.	122	8	5,5
16.	134	8	4
17.	142	9	4
18.	151	8	4
19.	165	9	4,5
20.	175	7	3,5
21.	187	9	5,5
22.	197	8	5
23.	214	9	5
24.	225	8	5,5
25.	240	7	5,5
26.	243	8	5,5
27.	250	9	3,5
28.	255	9	3
30.	273	8	5,5
31.	289	9	3
32.	294	8	4
33.	296	9	4
34.	298	9	4

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.n :

Tabel Tanggapan Siswa Terhadap Interaksi Belajar Mengajar Berbagai Arah Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa ≥ 6

No.	Kode	Tggpn	Prestasi	No.	Kode	Tggpn	Prestasi
1.	1	9	8	24.	155	9	6
2.	4	9	8,3	25.	158	8	6
3.	12	9	7	26.	159	9	9
4.	24	8	6,6	27.	162	9	6
5.	29	8	6,3	28.	169	9	6
6.	35	8	8,6	29.	170	7	7
7.	40	7	9	30.	171	9	8
8.	47	9	8,6	31.	172	9	7
9.	52	8	6	32.	189	8	7
10.	53	9	8	33.	195	8	8
11.	64	9	8	34.	198	9	8
12.	74	8	6	35.	202	8	9
13.	80	8	7,6	36.	217	9	8,5
14.	82	8	7,6	37.	223	9	7
15.	86	9	7,6	38.	226	9	8,5
16.	90	9	7,3	39.	234	8	7,5
17.	125	9	7,5	40.	236	7	7,5
18.	127	7	6	41.	257	9	6,5
19.	128	9	8	42.	277	9	7
20.	131	8	9	43.	280	8	8
21.	138	9	6,5	44.	283	8	6
22.	144	9	6,5	45.	286	9	6
23.	153	8	8				

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3.a : Tes

Jawab dengan singkat!

01. Siapakah yang menobatkan Kaisar Perancis?
02. Ajaran dari Machiavelli bertujuan untuk membentuk kekuasaan yang
03. Revolusi Perancis meletus pada masa Raja
04. Kehidupan ekonomi dan sosial rakyat di daerah pedalaman Inggris sebelum Revolusi Industri adalah
05. Tokoh yang membagi kekuasaan menjadi tiga ialah
06. Absolutisme di Perancis muncul pada masa raja
07. Sebutkan salah satu ciri pemerintahan Louis XIV!
08. Kapan Perancis berubah menjadi Republik?
09. Kemenangan golongan III di Perancis ditandai
10. Setelah golongan III menang, mereka pecah menjadi dua kelompok. Apa sebab perpecahan mereka?
11. Paham yang ingin menggunakan rasio untuk kebahagiaan seseorang dinamakan
12. Apa nama lagu kebangsaan Perancis?
13. Bagaimana semboyan Raja Louis XIV?
14. Siapakah pendiri Dewan Nasional?
15. Apa tujuan sidang Etats Generaux?
16. Apakah tugas dewan legislatif?
17. Kapan hari nasional Perancis?
18. Siapakah pemimpin Pemerintahan Terror?
19. Siapakah tokoh pemerintahan Consulat?
20. Apakah yang dimaksud dengan Gilda?
21. Apa sebab khusus timbulnya Revolusi Perancis?
22. Paham Nasionalisme berkembang akibat Revolusi Perancis dalam bidang
23. Apa warna bendera Perancis?
24. Paham yang mengutamakan kebebasan individu disebut paham
25. Apa yang dimaksud dengan Perang Koalisi?
26. Apakah nama ajaran yang dikemukakan oleh Montesquieu?
27. Tingkatan perkembangan industri yang paling tinggi adalah ...
28. Apakah yang dimaksud dengan Enclosure?
29. Siapakah yang mengarang buku Il Principe?
30. Aliran yang gemar mempelajari dan menghayati bahasa serta kekusasteraan klasik dinamakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3.b : Tes

Jawablah dengan jelas!

01. Sebutkan sebab-sebab Revolusi Perancis!
02. Sebutkan sebab-sebab Revolusi Industri!
03. Bandingkan sebab-sebab Perang Diponegoro dengan Perang PADRI!
04. Jelaskan penyelesaian Perang Aceh dengan Perang Diponegoro!
05. Jelaskan tentang pengertian :
 - a. Liberalisme!
 - b. Nasionalisme!
 - c. Ultra Nasionalisme!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3.2 : Tes

Jawablah dengan singkat dan jelas!

01. Sebutkan faktor-faktor yang mendorong bangsa Barat datang ke Indonesia!
02. Sebutkan sebab utama timbulnya Revolusi Perancis!
03. Sebutkan tujuan bangsa Barat mencari daerah baru setelah adanya Revolusi Industri!
04. Faktor apakah yang menyebabkan Tanam Paksa menyimpang dari ketentuan yang ada?
05. Sebutkan tiga faktor penyebab timbulnya Perang Diponegoro!
06. Sebutkan pula tokoh-tokoh penentang Tanam Paksa!
07. Tahun 1628 Mataram menyerang Batavia dipimpin oleh?
08. Tahun 1817 Saparua menyerang Belanda dipimpin oleh dan dibantu oleh
09. Perang Aceh berlangsung lama (30 tahun) karena bersifat dan
10. Kaum bersama kaum tahun 1831 - 1838 menentang Belanda di Sumatera Barat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3.d : Tes

Jawablah dengan singkat!

01. Kedatangan bangsa Barat didorong oleh tiga faktor, yaitu faktor ekonomi, agama dan petualangan. Jelaskan tentang faktor agama!
02. Sebutkan empat tokoh ahli pikir yang ide-idenya memengaruhi munculnya Revolusi Perancis!
03. Apa yang dimaksud dengan Revolusi Industri? Jelaskan!
04. Sebutkan dua akibat Revolusi Perancis dalam bidang politik!
05. Masalah apa yang mendorong permusuhan antara Banten melawan VOC? Jelaskan!
06. Sebutkan tiga faktor yang mengakibatkan kegagalan Sultan Agung dalam menyerbu Batavia!
07. Sebutkan tiga tokoh yang membantu dalam perlawanan Diponegoro!
08. Sebutkan tiga isi perjanjian Bongaya 1667!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN IV

HARGA KRITIK CHI KUADRAT

d.b	Interval Kepercayaan								
	99%	95%	90%	75%	50%	25%	10%	5%	1%
1	6.63	3.84	2.71	1.32	0.455	0.102	0.0158	0.0039	0.0002
2	9.21	5.99	4.61	2.77	1.39	0.575	0.211	0.103	0.0201
3	11.3	7.81	6.25	4.11	2.37	1.21	0.584	0.352	0.115
4	13.3	9.49	7.78	5.39	3.36	1.92	1.06	0.711	0.297
5	15.1	11.1	9.24	6.63	4.35	2.67	1.61	1.15	0.554
6	16.8	12.6	10.6	7.84	5.35	3.45	2.20	1.64	0.872
7	18.5	14.1	12.0	9.04	6.35	4.25	2.83	2.17	1.24
8	20.1	15.5	13.4	10.2	7.34	5.07	3.49	2.73	1.65
9	21.7	16.9	14.7	11.4	8.34	5.90	4.17	3.33	2.09
10	23.2	18.3	16.0	12.5	9.34	6.74	4.87	3.94	2.56
11	24.7	19.7	17.3	13.7	10.3	7.58	5.58	4.57	3.05
12	26.2	21.0	18.5	14.8	11.3	8.44	6.30	5.23	3.57
13	27.7	22.4	19.8	16.0	12.3	9.30	7.04	5.89	4.11
14	29.1	23.7	21.1	17.1	13.3	10.2	7.79	6.57	4.66
15	30.6	25.0	22.3	18.2	14.3	11.0	8.55	7.26	5.23
16	32.0	26.3	23.5	19.4	15.3	11.9	9.31	7.98	5.81
17	33.4	27.6	24.8	20.5	16.3	12.8	10.1	8.67	6.41
18	34.8	28.9	26.0	21.7	17.3	13.7	10.9	9.36	7.01
19	36.2	30.1	27.2	22.7	18.3	14.6	11.7	10.1	7.63
20	37.6	31.4	28.4	23.8	19.3	15.5	12.4	10.9	8.26
21	38.9	32.7	29.6	24.9	20.3	16.3	13.2	11.6	8.90
22	40.3	33.9	30.8	26.0	21.3	17.2	14.0	12.3	9.54
23	41.6	35.2	32.0	27.1	22.3	18.1	14.8	13.1	10.2
24	43.0	35.4	33.2	28.2	23.3	19.0	15.7	13.8	10.9
25	44.3	37.7	34.4	29.3	24.3	19.9	16.5	14.6	11.5
26	45.6	38.9	35.6	30.4	25.3	20.8	17.3	15.4	12.2
27	47.0	40.1	36.7	31.5	26.3	21.7	18.1	16.2	12.9
28	48.3	41.3	37.9	32.6	27.9	22.7	18.9	16.9	13.6
29	49.6	42.6	39.1	33.7	28.3	23.6	19.8	17.7	14.3
30	50.9	43.8	40.3	34.8	29.3	24.5	20.6	18.5	15.0
40	53.7	55.8	51.8	45.6	39.9	33.7	29.1	26.5	22.2
50	88.4	67.5	63.2	56.3	49.3	42.9	37.7	34.2	29.7
60	88.4	79.1	74.4	67.0	59.3	52.3	46.5	43.2	37.5
70	100.4	90.5	85.5	77.6	69.3	61.7	55.3	51.7	45.4
80	112.3	101.9	96.6	88.1	79.3	71.1	64.3	60.4	53.5
90	124.1	113.1	107.6	98.6	89.3	80.6	73.3	69.1	61.8
100	135.8	124.3	118.5	109.4	99.3	90.1	82.4	77.9	70.1
d.b	1%	5%	10%	25%	50%	75%	90%	95%	100%
Tarf Signifikansi									

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Mrican. Tromol Pos 29. Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352. Fax. 562383.

Nomor : 731/ Pen/ Kajar/ PIPS/ XI/ 96
Lamp. : Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

Kepada Yth. _____
Bp. Drs. Sriyanto
Kepala SMU Padmawijaya
Klaten

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Sugiyarto
NIM : 90 214 043
Jurusan : PIPS
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Semester : XII (dua belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi/ ~~Makalah~~, dengan ketentuan sebagai berikut :



Lokasi : Kelas II SMU Padmawijaya

Waktu : Agustus s/d September

Topik/Judul : Pengaruh Strategi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Sekolah Menengah Swasta Kotip Klaten

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 12 - 6 - 19 96
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan PIPS



(Drs. J. Markiswo)
NIP/NPP. : P. 105

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352. Fax. 562383.

Nomor : 729 / Pen / Kajur / PIPS / XI / 96
Lamp. : Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

Kepada Yth. _____
Bp. Dwidjoharseno, B.A.
Kepala SMEA Kristen I Klaten
di Klaten

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Sugiyarto
NIM : 90 214 043
Jurusan : PIPS
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Semester : XII (dua belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi/Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut :

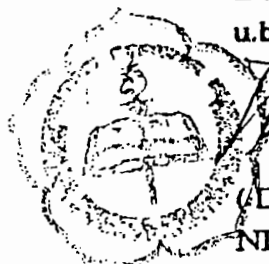
Lokasi : Kelas II SMEA Kristen I Klaten

Waktu : Agustus s/d September

Topik/Judul : Pengaruh Strategi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Sekolah Menengah Swasta Kotip Klaten

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 12 - 6 - 19 96
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan PIPS



J. Markiswo
(Drs. J. Markiswo)
NIP/NPP. : P. 105

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352. Fax. 562383.

Nomor : 730/pen/kajur/PIPS/XI/96
Lamp. : Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

Kepada Yth. _____
Bp. Neo Supeno
Kepala SMU PGRI 2 Klaten
di Klaten

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Sugiyarto
NIM : 90 214 043
Jurusan : PIPS
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Semester : XII (dua belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi/Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : Kelas II SMU PGRI 2 Klaten

Waktu : Agustus s/d September


Topik/Judul : Pengaruh Strategi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Sekolah Menengah Swasta Kotip Klaten

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 12-6- 19 96

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan PIPS


(Drs. J. Markiswo)
NIP/NPP. : P. 105